

**“EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BCCT
DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK
KOGNITIF ANAK USIA DINI DI TAMAN
KANAK-KANAK 02 YAPINDO
KABUPATEN TULANG BAWANG”**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Oleh :

Kurnia Nur Sabilla

1811070302

Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**“EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BCCT
DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK
KOGNITIF ANAK USIA DINI DI TAMAN
KANAK-KANAK 02 YAPINDO
KABUPATEN TULANG BAWANG”**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Oleh :

Kurnia Nur Sabilla

1811070302

Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M. Si
Pembimbing II : Dr. Hj. Romlah, M. Pd. I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

Penelitian ini melihat bagaimana penerapan model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam mengembangkan kognitif anak usia dini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam mengembangkan kognitif anak di TK 02 Yapindo, Kabupaten Tulang Bawang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 23 anak kelas A, 1 guru pendamping, 1 guru disetiap sentra dengan kelompok usia 3-4 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak pada indikator sentra iman dan taqwa belum berkembang baik, anak belum mengetahui bahasa arab dari macam-macam makanan, anak belum mengetahui doa sesudah makan, anak kesulitan meniru gerakan sholat, anak kesulitan meniru melipat peralatan sholat. Perkembangan kognitif pada indikator sentra bahan alam sudah berkembang dengan baik, anak mampu menyebutkan makanan kesukaannya, anak mampu mengetahui bahan-bahan yang dapat diolah menjadi makanan, anak mampu mengetahui biji-bijian yang dapat dimakan, anak memahami cara bercocok tanam, anak mampu meniru bagaimana menanam biji sayuran, anak mampu meniru gerakan tangan mencuci peralatan makan, anak mampu menyebutkan bentuk dan warna biji yang ditanam. Perkembangan kognitif pada indikator sentra balok anak mampu mengetahui perbedaan bentuk dan warna geometri, anak mampu meronce balok mini sesuai arahan guru, anak mampu menyusun balok sesuai keinginan, anak mampu menceritakan hasil balok yang telah disusun.

Kata kunci : Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*), Kognitif

ABSTRACT

This study will see how the application of BCCT (Beyond Center and Circle Time) learning model in developing early cognitive children. The purpose of this study is to know how the application of BCCT (Beyond Center and Circle Time) learning in developing cognitive children in TK 02 Yapindo, Kabupaten Tulang Bawang. This research uses descriptive qualitative method. The subject of this study is 23 children's class and 2 teachers who teach there with a 3-4 year age group. Data collection techniques using interview techniques, observation and documentation. Data analysis used is data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The government to test the validity of the researchers data using the source of triangulation, skeleton, and time techniques.

The results of this study of the child's cognitive development on the indicator of the faith and the Taqwa has not yet developed well, the child has not yet known Arabic from the various foods, children not yet know the prayer after eating, children difficulty imitating the prayer movement, the childhood difficulty mimics folding the prayer of prayer, the cognitive folding of the cocitiveness of the cognitive, the cognitive fiber of the cythne of the odds of the natural materials has been properly developed, the child is able to mention his favorite foods, children are able to know the materials that can be processed into food, child is able to know edible grains, children understand the way of growing, the child is able to imitate how to plant vegetable seeds, children are able to imitate hand movement of washing equipment, children are able to mention the shape and color of seeds planted. The cognitive development of the child's beam reindex indicator is able to know the difference of shape and color geometry, the child is able to meronce mini beams according to teacher direction, the child is able to prepare beams as desired, the child is able to tell the result of the beam that has been prepared.

Key Word : Learning Model BCCT (Beyond Center and Circle Time), cognitive

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Kurnia Nur Sabilla
NPM : 1811070302
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Efektivitas Model Pembelajaran BCCT Dalam Mengembangkan Aspek Kognitif Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak 02 Yapindo, Kabupaten Tulang Bawang”** adalah benar-benar hasil karya penyusunan sendiri, bukan dari duplikasi dari hasil orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan karya ini, maka saya bertanggungjawab sepenuhnya pada penyusunan hasil akhir.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi



Kurnia Nur Sabilla
1811070302



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN
BCCT DALAM MENGEMBANGKAN
ASPEK KOGNITIF ANAK USIA DINI DI
TAMAN KANAK-KANAK 02 YAPINDO
KABUPATEN TULANG BAWANG**

Nama : **Kurnia Nur Sabilla**
NPM : **1811070302**
Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si
NIP.195505261983032002

Pembimbing II

Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I
NIP.196306121993032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP.196208231999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul “EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BCCT DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK KOGNITIF ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK 02 YAPINDO KABUPATEN TULANG BAWANG” disusun oleh Kurnia Nur Sabilla, NPM. 1811070302, Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Telah diajukan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Kamis/06 April 2023 pukul 14.30 s.d 16.00 di <https://meet.google.com/hqd-wuxd-pay>:

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

Sekretaris : Neni Mulya, M.Pd

Penguji Utama: Untung Nopriansyah, M.Pd

Pendamping I : Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si

Pendamping II: Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya : “Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci.
Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan
boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah
mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah: 216)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, dengan rasa ikhlas dan tulus saya persembahkan sebagai tanda bakti, hormat dan cinta serta rasa terimakasih yang tiada terhingga kepada orang yang telah memberi makna dalam hidup saya. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis Ayahanda Dedi Rosadi dan Ibunda Mimin yang telah membimbing, merawat, membesarkan penulis, dan selalu mendo'akan dengan penuh kasih sayang, kesabaran, yang selalu menjadi penyemangat, memberikan dukungan, nasihat serta motivasi, mengingatkan untuk selalu berusaha dan senantiasa meridhoi langkah penulis untuk mencapai cita-cita serta kesuksesan hingga menghantarkanku dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakak tersayang Dede Dian Rosadi dan adik tercinta Abda Robbi terimakasih selalu memberi semangat dan dorongan kepada penulis.
3. Teruntuk diriku sendiri terimakasih telah semangat, dan sabar serta kuat dalam menyelesaikan skripsi.
4. Teruntuk sahabat-sahabat penulis yang sudah banyak memberikan dukungan semangat dan motivasi hingga penulisan skripsi ini selesai.
5. Almamater Universitas Islam Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman dan pembelajaran.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Kurnia Nur Sabilla, yang lahir di Astra Ksetra, Kecamatan Gedung Meneng, Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 07 Februari 2000, anak ke dua dari 3 bersaudara dengan nama ayah Dedi Rosadi dan ibu Mimin. Penulis tinggal di Jalan Kagungan Dalam, Bujung Tenuk, Tulang Bawang. Penulis memulai pendidikan di TK 02 Yapindo 2005-2006, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di SD 02 Yapindo tahun 2006-2012. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMP Gula Putih Mataram 2012-2015, lalu melanjutkan pendidikan di SMA Sugar Group tahun 2015-2018 lalu melanjutkan keperguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) angkatan 2018 kelas D. Kemudian mengikuti program kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Bakung Rahayu kabupaten Tulang Bawang tahun 2021 dan pada tahun yang sama penulis mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Taman Kanak-Kanak (TK) Darma Wanita, Korpri, Sukarame, Bandar Lampung.



Bandar Lampung
Penulis

Kurnia Nur Sabilla
1811070302

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Efektivitas Model Pembelajaran BCCT Dalam Mengembangkan Aspek Kognitif Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak 02 Yapindo, Kabupaten Tulang Bawang. Shalawat beserta salam diperuntukan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat menjalankan ajaran agama-Nya. Penulis menyusun skripsi ini sebagai bagian dari prasyarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah dapat penulis selesaikan sesuai dengan rencana. Dalam upaya penulisan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan sebagai berikut:

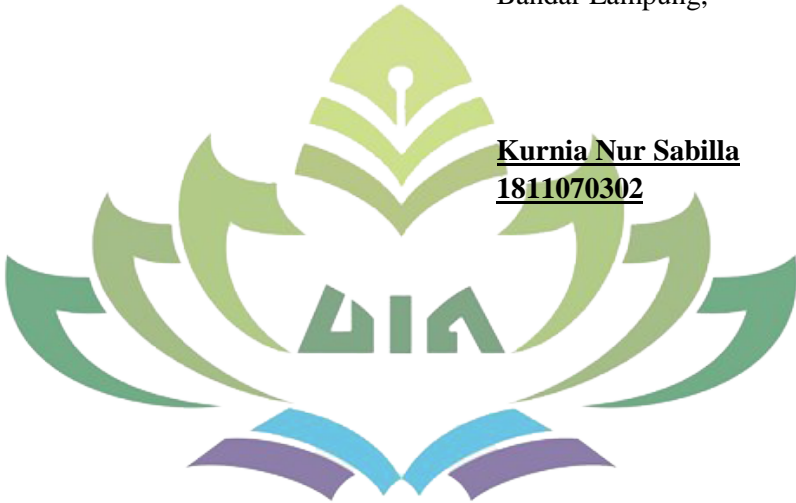
1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan wakil dekan beserta staf yang telah banyak membantu memberi kemudahan dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Dr. Yulan Puspita, M.A selaku sekretaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M. Si selaku pembimbing I dan Dr. Hj. Romlah, M. Pd. I selaku pembimbing II, terima kasih telah memberikan waktu, bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali ilmu, serta memberikan bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Ria Rahmawati, S. Pd selaku Kepala Seklah TK 02 Yapindo, Kabupaten Tulang Bawang, beserta dewan guru yang telah memberikan waktu, motivasi serta memberikan izin kepada

penulis dalam mengadakan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan serta rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan setiap orang yang membacanya, Aamiin Allahumma Aamiin.

Bandar Lampung,

Kurnia Nur Sabilla
1811070302



DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	2
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
H. Metode Penelitian Kualitatif	11
1. Tempat dan Waktu Penelitian	12
2. Subjek dan Objek Penelitian	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Instrumen Penelitian.....	15
5. Teknik Analisis Data	15
6. Uji Keabsahan	16
I. Sistematika Penulisan.....	17

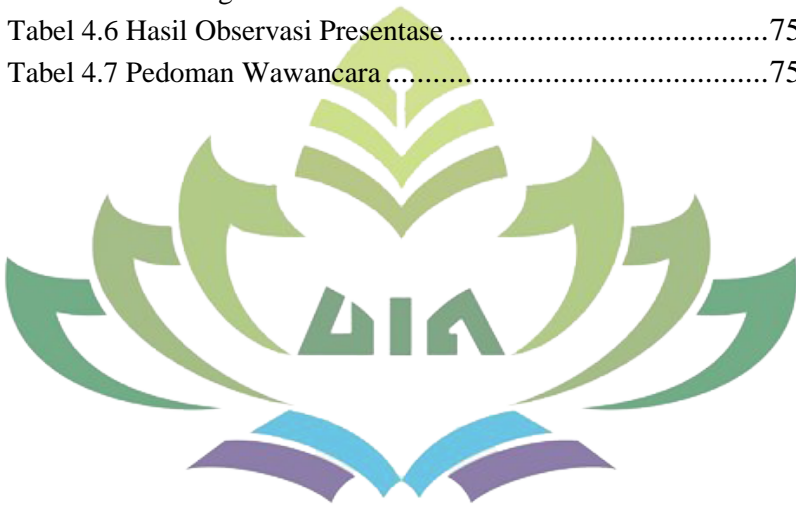
BAB II.....	19
LANDASAN TEORI	19
A. Konsep Dasar Anak Usia Dini.....	19
1. Pengertian Anak Usia Dini	19
2. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini	21
3. Karakteristik Anak Usia Dini	25
B. Perkembangan Kognitif.....	26
1. Teori-Teori Perkembangan Kognitif	26
2. Pengertian Perkembangan Kognitif.....	30
3. Karakteristik Perkembangan Kognitif	32
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif	34
5. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini	37
C. Model Pembelajaran BCCT.....	38
1. Pengertian Model Pembelajaran BCCT.....	38
2. Prinsip Dasar Model Pembelajaran BCCT	39
3. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran BCCT	42
4. Ciri-ciri Model Pembelajaran BCCT	44
5. Penerapan Model Pembelajaran BCCT	44
6. Macam-macam Sentra dalam Model Pembelajaran BCCT	48
7. Keunggulan dan Kekurangan Model Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time)	53
D. Efektivitas Model Pembelajaran BCCT dalam Meningkatkan Aspek Kogniti Anak Usia Dini.....	54

BAB III.....	59
DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	59
A. Gambaran Umum Objek	59
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	59
BAB IV	65
ANALISIS PENELITIAN	65
A. Analisis Data Penelitian	65
A. Temuan Penelitian.....	93
BAB V	97
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Rekomendasi	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 3.1 Keadaan Bangunan	63
Tabel 3.2 Data Jumlah Peserta Didik.....	63
Tabel 3.3 Jadwal Sentra Kelompok A	64
Tabel 4.1 Kisi-kisi Lembar Obeservasi Kognitif Anak Usia Dini	70
Tabel 4.2 Pedoman Lembar Observasi	72
Tabel 4.3 Pedoman penelitian.....	73
Tabel 4.4 Hasil Observasi.....	73
Tabel 4.5 Keterangan Hasil Observasi.....	74
Tabel 4.6 Hasil Observasi Presentase	75
Tabel 4.7 Pedoman Wawancara	75



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Reduksi Data.....	67
Diagram 2 Display Data	68
Diagram 3 Penarikan Kesimpulan	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Penilaian Observasi.....	108
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian	155
Lampiran 3 Kriteria Penilaian.....	169
Lampiran 4 Foto Kegiatan Anak di Sentra Balok	173
Lampiran 5 Kegiatan di Sentra Bahan Alam	177
Lampiran 6 Kegiatan di Sentra Iman dan Taqwa.....	180
Lampiran 7 Surat Penelitian	187



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah dalam skripsi ini untuk menghindari kekeliruan bagi pembaca maka adanya penegasan judul. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan tersebut disini diperlukan adanya pembatas terhadap arti kalimat dalam skripsi ini. Dalam memperoleh gambaran jelas dari makna yang dimaksud. Ada pun judul skripsi ini adalah Efektivitas Model Pembelajaran BCCT dalam Mengembangkan Aspek Kognitif Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak 02 Yapindo, Kabupaten Tulang Bawang.

1. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Sesuai dengan pendapat para ahli, yakni Piaget merupakan salah satu pionir konstruktivis ia berpendapat bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri dengan lingkungan. Dalam pandangannya pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya.¹

2. Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*)

Model Pembelajaran BCCT adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada pemusatan anak dan eksplorasi lingkungan. Model pembelajaran BCCT ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip dan tahap perkembangan anak yang mengacu pada perkembangan potensi dan minat setiap anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang kaya dan memasukan esensi bermain pada setiap pembelajarannya. Esensi bermain yang meliputi perasaan senang, bebas, dan merdeka harus menjwai setiap pembelajaran.²

¹ Yudrik Jahja, "Psikologi Perkembangan" (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 113-14.

² A. Martuti, *Mendirikan Dan Mengelola PAUD: Manajemen Administrasi Dan Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009).

B. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal mutlak yang harus didapat oleh umat manusia selama masa hidupnya. Pendidikan membantu manusia untuk hidup lebih maju dan berkembang, serta dapat mewujudkan apa yang mereka cita-citakan berdasarkan pandangan personal. Penjelasan terkait pendidikan dipaparkan dalam Al-Quran Surat At-Taubah ayat 122,

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ

كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya : *“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”*³

Ayat ini menjelaskan tentang pembagian wilayah kerja manusia dalam mengelola suatu negara. Negara selain memiliki angkatan perang (militer), juga harus memiliki ilmuan yang cerdas, memiliki ulama yang alim, sehingga mereka dapat memberikan peringatan berupa pengajaran kepada generasi penerus bangsa. Suatu kaum atau suatu negara jika ingin berkembang dan menjadi negara yang kuat harus memiliki perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat signifikan, baik itu melalui lembaga formal maupun lembaga non-formal. Pengertian lain dari pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

³ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya” (Bogor: Syaamil Quran, 2007), 206.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Pentingnya pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meningaktakan kesejahteraan masyarakat, dan membangun dan membangun martabat bangsa, maka pemerintah berusaha memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai tingkat tinggi.⁵ Menurut Ihsan dalam Nurul Hayati, secara umum pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik secara jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁶

Oleh sebab itu, pentinglah memberikan suatu pijakan yang dapat mengarahkan manusia dan memahami arti pendidikan dengan mendalam, serta merasakan sebuah pendidikan dari usia dini yang bertujuan agar anak mengetahui dan memahami mana yang benar dan salah, baik dan buruk. Pada penerapannya pendidikan anak usia dini haruslah dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri anak dini. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Pentingnya mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak sejak dini dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 78 sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “ dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu

⁴ “Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003,” 2003, 2, <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

⁵ Yayan Alpian et al., “Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia,” *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 68.

⁶ Nurul Hayati and Umu Da, “Efektivitas Metode Pembelajaran Beyond Center and Circle Time Untuk Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun,” *ABATA (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)* 1, no. 1 (2021): 41.

*pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (Q.S An-nahl: 78)*⁷.

Anak yang baru lahir bagaikan selembar kertas putih yang masih bersih dan belum ada coretan apapun. Ini diartikan bahwa anak belum mengetahui dan mendapatkan ilmu apapun ketika dilahirkan. Allah SWT memberikan banyak indera untuk dikembangkan dan digunakan dengan sebaik mungkin, maka dari itu pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan banyak aspek yang sebenarnya sudah ada namun belum diasah sehingga tidak terlihat terampil. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁸

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁹ Anak merupakan amanah Allah SWT dan sebagai generasi penerus bangsa memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Kemampuan anak yang luar biasa hendaknya dapat dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Untuk itu, perlu adanya pendidikan anak sejak dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.¹⁰

⁷ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya” (Bogor: Syaamil Quran, 2007), 275.

⁸ Yuliani Nurani Sujiyono, “Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini,” in 8 (Jakarta: PT Indeks, 2013), 6.

⁹ I Ketut Tanu, “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh Dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa Harapan Di Masa Depan,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2019): 19.

¹⁰ Sukatin et al., “Pendidikan Anak Dalam Islam,” *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya* VI, no. 2 (2019): 186.

Kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan sejak usia anak sangat belia. Suatu proses psikologi yang terjadi dalam wujud introduksi, persepsi dan interpretasi dalam menggunakan indera pengelihatan untuk observasi, pendengaran dan berfikir. Hal yang sangat menentukan perkembangan kognitif adalah otak dan panca indera, dimana tugas otak dan panca indera saling bersinergi dalam mengembangkan kemampuan berfikir logis, kritis dan memecahkan suatu masalah. Hal ini diperkuat dengan surat Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi :

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا
رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (Q.S. Az-Zumar : 9)¹¹

Dari ayat tersebut, dijelaskan jika orang yang berakal dan mau menerima pelajaran merupakan orang yang mengetahui. Maka dari itu, kognitif merupakan sumber manusia untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi dengan menelaahnya melalui akal mereka. Memberikan suatu rangsangan kepada anak usia dini sangatlah penting untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya. Piaget percaya bahwa pemikiran anak-anak berkembang menurut tahap tahap atau periode-periode yang terus bertambah kompleks. Menurut Tadjuddin,

¹¹ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya” (Bogor: Syaamil Quran, 2007), 459.

kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologi yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.¹² Piaget membagi perkembangan kognitif kedalam empat fase yaitu fase sensorimotor (0-2 tahun), fase pra-operasional (2-7 tahun), fase operasi konkret (7-11 tahun) dan fase operasional formal (11-15 tahun). Kognitif juga dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas daya nalar, kreatifitas atau daya cipta, kemampuan berbahasa serta daya ingat. Gabungan antara kematangan anak dengan pengaruh lingkungan disebut kognisi. Namun dengan karakteristik anak yang tidak sama, maka perkembangan kognitif setiap anak juga berbeda.¹³ Perkembangan kognitif bagi anak merupakan proses berpikir dari otak untuk mengenali, mengetahui, memahami, dan menalar agar anak mudah menangkap pelajaran, perbendaharaan kata luas, penalaran tajam (berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat, cepat menemukan kekeliruan), memperoleh pengetahuan dan beradaptasi dengan lingkungan baru untuk memecahkan masalah.¹⁴

Menurut Isenberg dan Jalongo dalam Sofia Hartati permainan sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu; Untuk perkembangan kognitif, Untuk perkembangan sosial dan emosional, Untuk perkembangan bahasa, Untuk perkembangan fisik (jasmani), Untuk perkembangan pengenalan huruf (literacy).¹⁵ Bruner dalam Slamet mengatakan bahwa bermain merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak. Selanjutnya dikatakan bahwa bermain merupakan proses pemecahan masalah. Pada saat bermain anak

¹² Nilawati Tadjuddin, "Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an" (Depok: Herya Media, 2014), 106.

¹³ Yesi Novitasari, "Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini ", " *PAUD Lectura : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2018): 84.

¹⁴ Wulandari Retnaningrum and Nasrul Umam, "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Mencari Huruf," *Jurnal Tawadhu* 5, no. 1 (2014): 30.

¹⁵ Adzroil Ula Al Etivali and Alaika M. Bagus Kurnia, "Pendidikan Pada Anak Usia Dini," *Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019): 218.

dihadapkan pada berbagai situasi, kondisi, teman dan objek baik nyata maupun imajiner yang memungkinkannya menggunakan berbagai kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.¹⁶ Salah satu model dalam pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini dan dilaksanakan melalui kegiatan bermain adalah model BCCT (Beyond Center and Circle Time) atau yang sering disebut sentra dan lingkaran. Model BCCT menekankan pada kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran, dimana anak diberi kesempatan untuk bermain secara aktif dan kreatif disentra-sentra pembelajaran yang tersedia untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal.¹⁷ Istiqomah mengemukakan bahwa tujuan dari model pembelajaran BCCT adalah untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (multiple intelligent) melalui bermain terarah dan diciptakannya setting pembelajaran yang merangsang anak untuk saling aktif, kreatif, dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru atau menghafal).¹⁸

Model pembelajaran BCCT adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada pemusatan anak dan eksplorasi lingkungan. Model pembelajaran BCCT ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip dan tahap perkembangan anak yang mengacu pada perkembangan potensi dan minat setiap anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang kaya dan memasukan esensi bermain pada setiap pembelajarannya. Esensi bermain yang meliputi perasaan senang, bebas, dan merdeka harus menjwai setiap pembelajaran. Dalam model ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran berfokus kepada anak sebagai subjek pembelajaran, sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan-pijakan. Pijakan yang diberikan sebelum dan sesudah anak

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Rhenald Kasali, "Sentra Membangun Kecerdasan Dan Kemampuan Anak Sejak Usia Dini, Demi Masa Depan Yang Cemerlang" (Jakarta, 2019), 159.

¹⁸ Elya Siska Anggraini, "Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini Pada Model Pembelajaran Bcct (Beyond Centers And Circle Time) Di TK Pembina Sukaramai , Kecamatan Kerajaan , Kabupaten Pakpak Baharat" 6, no. 2 (2020): 22.

bermain dilakukan dalam setting duduk melingkar sehingga dikenal dengan sebutan 'saat lingkaran'.¹⁹

Menurut Latif menjelaskan definisi disetiap sentra pada model pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) yaitu sebagai berikut:

1. Sentra persiapan merupakan sentra tempat bekerja dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kognisi, motorik halus dan keaksarannya yang diorganisasikan oleh guru dan fokus pada kegiatan matematika, membaca dan menulis.
2. Sentra balok adalah sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan sistematisa berpikir dengan menggunakan media pembangunan terstruktur. Sentra balok adalah sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan berbagai macam bahan untuk mendukung sensorimotor, *self control*, dan sains.
3. Sentra bermain peran disebut juga main simbolik, *role play* pura-pura, *make believe*, fantasi imajinasi, atau main drama.
4. Sentra bahan alam kental dengan pengetahuan sains, matematika, dan seni. Sentra bahan alam diisi dengan berbagai bahan main yang berasal dari alam, seperti air, pasir, bebatuan, daun.
5. Sentra imtaq memberikan kesempatan kepada anak pembelajaran nilai-nilai, aturan-aturan agama, sehingga anak dapat mengembangkan keimanan dan ketakwaan melalui pembiasaan sehari-hari pada kegiatan main anak. Fokus sentra imtaq ini adalah mendukung anak untuk mengenal dan membangun konsep-konsep Al-Qur'an dan Hadist.²⁰

Setelah melakukan prapenelitian pada tanggal 19 Maret 2022, peneliti mengetahui bahwa Taman Kanak-Kanak 02 Yapindo sudah menerapkan model pembelajaran BCCT dari tahun 2016 dengan membuka 5 sentra yaitu sentra iman dan taqwa, sentra balok, sentra

¹⁹ Aida Nur Fitri, Christine Steffani Hutasoit, and Salsabila Afifah, "Mengenal Model PAUD Beyond Center and Circle Time (BCCT) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini," *Journal AUDHI* 4, no. 2 (2022): 73.

²⁰ Dian Wahyuningsih, "Model Pembelajaran BCCT Bagi Anak Usia Dini Sesuai Dengan Tahap Perkembangan," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 67.

persiapan, sentra seni, dan sentra bahan alam. Selanjutnya pada tanggal 25 April 2022, peneliti mengamati perkembangan kognitif dari 23 anak usia 3-4 tahun berdasarkan dengan indikator yang dipakai di Taman Kanak-Kanak 02 Yapindo, yaitu : Anak memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu dan kreatif, lalu anak dapat mengetahui dan memahami diri sendiri, anak dapat mengenal dan menyampaikan benda-benda yang ada disekitarnya, anak dapat meniru sesuatu yang diajarkan. Dari indikator-indikator yang digunakan di sekolah tersebut masih terdapat beberapa anak yang belum berkembang dengan baik. Adapun indikator yang sangat menonjol belum berkembang dengan baik adalah menyebutkan atau menyampaikan benda-benda yang ada disekitar anak. Terdapat 7 anak dari 23 anak dikelas A usia 3-4 tahun masih keliru mengetahui nama dari sebuah benda, seperti saat tema diri sendiri anak keliru dalam menyebutkan anggota tubuh, dahi dengan dagu. Hal lainnya pada indikator meniru sesuatu yang diajarkan, beberapa anak masih sulit untuk mengikuti apa yang dicontohkan guru, seperti saat anak diminta untuk menyebutkan warna pakaian yang dipakai oleh temannya dan saat anak diminta meniru gerakan tubuh guru yaitu membentuk huruf O dengan tangan di angkat dan melompat kanan-kiri.

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan, maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis penerapan model pembelajaran BCCT dalam mengembangkan aspek kognitif anak usia dini di Taman Kanak-Kanak 02 Yapindo, Kabupaten Tulang Bawang, dengan mengamati seluruh proses pembelajaran yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak 02 Yapindo.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai` berikut:

1. Beberapa anak belum berkembang baik dalam aspek kognitif
2. Perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun.
3. Penerapan model pembelajaran BCCT di Taman Kanak-Kanak 02 Yapindo, Kabupaten Tulang Bawang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam mengembangkan aspek kognitif anak usia dini di TK 02 Yapindo, Tulang Bawang.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam mengembangkan aspek kognitif anak usia dini di TK 02 Yapindo, Kabupaten Tulang Bawang

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan apa saja atau siapa saja yang akan memperoleh manfaat dari penelitian ini. Rumusan manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai landasan teoritis yang memberikan informasi dan wawasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang meningkatkan kemampuan kognitif melalui model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*).
2. Secara praktis, peneliti ini dapat mmeberikan beberapa manfaat, antara lain:
 - a. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*)
 - b. Bagi sekolah, sebagai bahan pengkoreksian dalam mengembangkan aspek perkembangan anak, khususnya kognitif.
 - c. Bagi peneliti, sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan kognitif anak dan pengalaman yang berarti.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pengertian kognitif menurut Piaget di dalam Musbikin, adalah kemampuan seseorang merasakan dan mengingat, serta membuat alasan untuk berimajinasi. Perkembangan kognitif tidak hanya meliputi matematika dan sains, namun juga pemecahan masalah. Berikut peneliti paparkan beberapa penelitian yang relevan dilakukan dengan maksud menghindari kesamaan yang ditemukan peneliti.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Rifqi Aulia, 2019	Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran <i>Beyond Center And Circle Time</i> (BCCT) Sentra Balok Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo	Kecerdasan kognitif anak melalui pembelajaran BCCT sentra balok secara umum sudah terlihat meningkat dan sangat bagus sekali, di sini anak selalu merasa enjoy, sehingga ketika menerima pembelajaran pun terasa mudah.
2.	Wiwini Fitriani, 2020	Implementasi Model BCCT (Beyond Center and Circle Time) dalam Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Dori Way Kanan	Persiapan pembelajaran sangat baik, pelaksanaan pembelajaran baik, dan evaluasi pembelajaran cukup baik.
3.	Mukti Diyah Puspitarini, 2012	Implementasi Pembelajaran <i>Beyond Center and Circle Time</i> (BCCT) Di Kelompok Bermain (KB) Surya Ceria Aisyiyah (SCA) Karanganyar	Pelaksanaan pembelajaran BCCT di KB SCA dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan usia peserta didik sesuai dan tumbuh kembang peserta didik. Dengan mengacu pada 4 pijakan, pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main.

H. Metode Penelitian Kualitatif

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini lebih menekankan

analisisnya terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.²¹

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK 02 Yapindo, Kecamatan Gedung Meneng, Kabupaten Tulang Bawang, Propinsi Lampung, khususnya pada anak usia dini (3-4 tahun) di TK 02 Yapindo Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini dilakukan di dalam ruangan kelas melalui model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*).

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah tempat dimana data variabel untuk penelitian diperoleh.²² Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda atau lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya (atributnya) akan diteliti. Atau bisa disebutkan bahwa subjek penelitian adalah sesuatu yang didalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Sedangkan objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau keadaan yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian.

Menurut Obert K Yin subjek penelitian merupakan manusia atau responden yang diminta untuk masuk kedalam laboratorium atau pengamatan, yaitu suatu lingkungan yang hampir keseluruhan terkontrol oleh peneliti.²³ Menurut Sugiono objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini yang menjadi subjek dan sumber data utama adalah guru (pendidik) di TK 02 Yapindo, Tulang Bawang yang berjumlah 2 orang pendidik dan 1 kepala sekolah. Sedangkan sumber data lainnya adalah semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik di TK 02

²¹ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 26.

²² Suharsimi Arikunto, "Penelitian Tindakan Kelas" (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 174.

²³ Robert K. Yin, "Kasus Desain Dan Metode" (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), h. 87.

Yapindo, Tulang Bawang dan yang menjadi objek penelitian adalah tentang penerapan model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam mengembangkan kognitif anak usia 3-4 Tahun.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Digunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Metode observasi adalah suatu pengamatan yang sengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dengan gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkrit tentang kondisi di lapangan. Sebagaimana pendapat bahwa “Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.

Peneliti melakukan kegiatan observasi guna untuk mendapatkan data terkait perkembangan kognitif anak dan model pembelajaran yang diterapkan di sekolah dalam mengembangkan aspek kognitif anak dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuuan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti. Kegiatan wawancara ini oleh peneliti ditujukan kepada guru atau pendidik guna untuk mengetahui bagaimana keadaan perkembangan kognitif pada anak usia dini.²⁴ Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan yang ditujukan kepada pihak sekolah

²⁴ Sugiono, “Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan RnD” (Bandung: Alfabet Bandung, 2014), h. 137.

atau guru yang dimana peneliti memberikan pertanyaan kepada pihak yang akan diwawancara untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan tentang bagaimana perkembangan kognitif pada anak di TK 02 Yapindo, Tulang Bawang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda lain, atau dokumen catatan harian atau yang lainnya yang dapat dijadikan sebagai data dokumentasi. Dalam pemaparan terkait dokumentasi bahwa dokumentasi atau data yang diperoleh tidak hanya berupa data yang tertulis data juga bisa saja berupa foto, video dan temuan temuan yang lainnya yang dapat dijadikan sebagai data untuk melakukan sebuah penelitian. Adapun data yang dihimpun melalui metode dokumentasi adalah tentang sejarah berdirinya TK 02 Yapindo, Tulang Bawang, letak geografis, visi, misi, tujuan, sarana dan prasarana, data guru, data anak, dan foto-foto.

Peneliti mewawancarai guru untuk memberikan jawaban atas perkembangan kognitif pada anak dan model pembelajaran apa saja yang pernah digunakan dalam mengembangkan aspek kognitif anak usia dini. Peneliti dalam mengajukan pertanyaan memiliki kerangka pertanyaan yang akan ditanya kepada informan, namun demikian dalam pelaksanaannya, peneliti tidak terikat pada susunan pertanyaan tersebut bebas dan leluasa dalam melakukan ekspresi dan improvisasi. Kerangka pertanyaan hanya sebagai panduan wawancara untuk memudahkan dalam melakukan wawancara dengan pengolahan data dan informasi pada tahap berikutnya. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, sikap, perasaan, dari subjek penelitian mengenai masalah yang diteliti.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat untuk penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti instrumen juga harus disetujui untuk melihat seberapa siap peneliti sebagai instrumen melakukan penelitian yang selanjutnya akan terjun ke lapangan. Instrumen penelitian berfungsi menetapkan fokus penelitian yang dalam hal ini fokus penelitiannya adalah mengembangkan kognitif anak usia 3-4 tahun dengan menggunakan model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*).

Instrumen penelitian ini digunakan untuk melihat seberapa besar penggunaan model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam mengembangkan kognitif anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengambil data dari proses kegiatan penelitian berlangsung.

Peneliti sebagai instrumen perlu melakukan validasi terkait seberapa jauh peneliti siap melakukan terjun ke lapangan untuk melakukan sebuah penelitian. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan pedoman observasi dalam pengamatan di lapangan agar mendapatkan data-data pendukung yang relevan dan sesuai dengan keadaan tanpa adanya rekayasa. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data yaitu berupa buku catatan, pedoman wawancara maupun perangkat observasi lain selama proses penelitian berlangsung.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, memilih mana data yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif dimana suatu analisis diperoleh berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis kemudian menjadi data lagi secara berulang dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak.

Apabila data yang dikumpulkan dapat diterima maka hipotesis dapat dijadikan teori. Adapun langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mudah untuk peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar variabel, yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan dilakukannya display data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya apa yang akan dilakukan.

c. Conclusion Drawing / Verifikasi Data

Langkah ke tiga dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif mungkin akan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga bisa tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif yang dilakukan masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.

6. Uji Keabsahan

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, diantaranya merupakan drajat kepercayaan atau (*credibility*), keteralian atau (*transferability*), kebergantungan atau (*depenbility*), dan kepastian atau (*confirmability*). Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Uji

kredibilitas data atau kepercayaan terhadap berbagai macam cara, cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama namun dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu sering mempengaruhi keabsahan data untuk itu dalam hal kegiatan pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa triangulasi adalah pengecekan data yang ada melalui berbagai teknik pengumpulan data sumber untuk menguji kredibilitas data. Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara yang didapat dari subjek penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari proposal yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca memahami isi dalam

skripsi ini. Dalam penelitian ini, penulis menyusun kedalam 3 (tiga) bab yang rinciannya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN pada bab pendahuluan terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI yang berisi teori-teori yang digunakan

BAB III : METODE PENELITIAN membahas tentang gambaran umum objek yang akan diteliti diikuti dengan penyajian fakta dan data penelitian

BAB IV : ANALISIS PENELITIAN yang berisi pembahasan terkait dengan penelitian yang telah peneliti lakukan.

BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Pandangan anak menurut John Locke adalah bayi yang dilahirkan seperti tabula rasa atau kertas kosong, pikiran anak merupakan hasil dari pengamalan dan proses belajar melalui lingkungan dan diperoleh melalui indera membentuk manusia menjadi individu yang unik.²⁵ Usia dini merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya. Ada yang memandang anak usia dini sebagai makhluk yang sudah dibentuk oleh genitas orang tua, ada yang memandang bahwa mereka dibentuk oleh lingkungannya, miniatur orang dewasa, bahkan ada yang memandangnya sebagai individu yang berbeda total dengan orang dewasa. Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Hal ini yang membedakan anak dengan orang dewasa, anak bukan miniatur orang dewasa sebab anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usianya.²⁶ Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (National Association for The Education of Young Children), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.²⁷

Masa usia dini merupakan masa keemasan / *Golden Age* untuk anak, karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan

²⁵ Kayyis Fithri Ajhuri, "Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan," in *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. Lukman (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), 104.

²⁶ Wiwik Pratiwi, "Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 108.

²⁷ Siti Aisyah et al., *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h. 1-11.

dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini pun anak berusaha dibentuk menjadi individu yang cerdas dan berkarakter baik, anak usia dini pada dasarnya memiliki keunikan masing-masing, rasa ingin tahu yang tinggi, bersifat egosentris, dan masih banyak ciri lain yang membedakan anak usia dini dengan orang dewasa. Anak usia dini pun sangat peka terhadap rangsangan yang diberikan oleh orang dewasa, anak dengan mudah meniru apa yang ia lihat dan dengar. Pada masa ini anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan upaya pendidikan dari lingkungan baik disengaja atau tidak. Pada masa ini pula terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mengimplementasikan tahapan perkembangan pada perilakunya sehari-hari.²⁸ Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.²⁹

Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang merupakan kemampuan (inherent component of ability) yang berbeda-beda dan terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu anak dan adanya pengaruh lingkungan. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari berfungsinya otak kita. Berfungsinya otak, adalah hasil interaksi dari cetakan biru (blue print) genetik dan pengaruh lingkungan. Pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat sekitar 100-200 miliar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antarsel.³⁰

Berdasarkan dari beberapa definisi terkait anak usia dini yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah seseorang yang mengalami perkembangan secara pesat dalam beberapa aspek yaitu, aspek kognitif, fisik-motorik, sosial-

²⁸ Mulyasa, "Manajemen PAUD" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 20.

²⁹ W Widodo, A Santoso, and Y R Putra, "Kesantunan Berbahasa Terhadap Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Komunikasi Di Media Sosial," *Jurnal Citra Dimensi* 1, no. 1 (2022): 38.

³⁰ Dadan Suryana, "Dasar-Dasar Pendidikan TK" (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 1.3.

emosional, moral agama, bahasa, dan seni, dalam fase ini juga disebut *Golden Age* yaitu di usia 0-8 tahun.

2. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, maka pada pelaksanaannya harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip perkembangan, yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek-aspek perkembangan anak seperti fisik, sosial emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait erat. Perkembangan dalam satu ranah berpengaruh dan dipengaruhi oleh perkembangan dalam ranah-ranah yang lain. Perkembangan dalam satu ranah dapat membatasi atau mendukung perkembangan yang lain.
- b. Perkembangan terjadi dalam suatu urutan. Kemampuan keterampilan, dan pengetahuan dibangun berdasarkan pada apa yang telah diperoleh terdahulu. Urutan pertumbuhan dan perkembangan yang relatif stabil terjadi pada anak selama masa usia dini. Namun pada saat itu, perubahan terjadi pada seluruh aspek perkembangan, yaitu fisik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif.
- c. Perkembangan berlangsung dengan rentang yang bervariasi antaranak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Variasi individual sekurang-kurangnya memiliki dua dimensi, yakni (1) variasi dari rata-rata perkembangan dan (2) keunikan masing-masing anak sebagai individu.
- d. Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Pengalaman awal anak bersifat kumulatif dalam arti bahwa jika suatu pengalaman pembelajaran sering terjadi, maka pengaruhnya bisa kuat, kekal dan bahkan semakin bertambah. Pengalaman awal juga dapat memiliki pengaruh yang tertunda terhadap perkembangan berikutnya.
- e. Perkembangan berlangsung ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Belajar selama usia dini berlangsung dari pengetahuan nyata ke pengetahuan simbolis.

- f. Perkembangan dan belajar terjadi dalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultur yang majemuk. Menurut model ekologis, perkembangan anak sangat baik dipahami dalam konteks sosiokultural keluarga, *setting* pendidikan, dan masyarakat yang lebih luas. Konteks yang bervariasi tersebut saling berinterelasi dan semuanya memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak.
- g. Anak adalah pembelajar aktif, mengambil pengalaman fisik dan sosial serta juga pengetahuan yang ditransmisikan secara kultur untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang lingkungan sekitar mereka. Anak berkontribusi terhadap perkembangan dan belajar sendiri di saat mereka berupaya memakai pengalaman sehari-harinya di rumah, sekolah, dan di masyarakat.
- h. Perkembangan dan belajar merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, yang mencakup baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal.
- i. Bermain merupakan suatu sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, dan juga merefleksikan perkembangan anak.
- j. Perkembangan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan juga ketika mereka mengalami tantangan di atas level/tingkat penguasaannya saat ini.
- k. Anak mendemonstrasikan mode untuk mengetahui dan belajar yang berbeda serta cara yang berbeda pula dalam merepresentasikan apa yang mereka tahu.
- l. Anak berkembang dan belajar terbaik dalam suatu konteks komunitas yang aman dan menghargai, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, dan aman secara psikologis. Kondisi seperti ini akan mendorong anak untuk berekspressi dan beraktualisasi secara optimal.³¹

³¹ Dadan Suryana, "Dasar-Dasar Pendidikan TK" (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 1.10.

Pendapat lain pun dikemukakan oleh Ahmad terkait dengan prinsip perkembangan manusia. Ciri-ciri perkembangan menunjukkan gejala-gejala yang secara relatif teratur. Sehingga terjadi pola-pola perkembangan yang sistematis. Atas dasar itu, maka para ahli merumuskan prinsip-prinsip perkembangan. Prinsip-prinsip perkembangan itu kadang-kadang juga dipandang sebagai hukum-hukum perkembangan. Beberapa prinsip itu adalah:

- a. Perkembangan fungsi-fungsi jasmaniah dan fungsi-fungsi rohaniah berlangsung dalam proses satu kesatuan yang menyeluruh (*integral*). Prinsip ini sering disebut sebagai hukum kesatuan organis (fungsional). Prinsip ini berarti bahwa organ-organ atau fungsi-fungsi itu proses perkembangannya bukan secara sendiri-sendiri, terpisah satu sama lain. Melainkan satu dengan yang lain saling berhubungan dan bahkan saling ketergantungan. Perkembangan fungsi pikir misalnya, adalah tidak terpisahkan dengan perkembangan fungsi ingatan, fungsi fantasi, fungsi motivasi dan sebagainya, bahkan tidak terpisahkan dengan organ-organ jasmaniah.
- b. Setiap individu mempunyai kecepatan sendiri-sendiri dalam perkembangannya. Prinsip ini mengandung maksud bahwa perkembangan antara sejumlah anak tidaklah sama, belum tentu sama pula tingkat perkembangan yang dicapainya pada suatu saat tertentu, baik pola perkembangan seluruhnya, maupun dalam aspek tertentu dari perkembangan itu. Dengan kata lain senantiasa terdapat perbedaan-perbedaan individual dalam proses perkembangan anak-anak. Prinsip ini disebut juga dengan hukum tempo perkembangan.
- c. Perkembangan seorang individu, baik keseluruhan maupun setiap aspeknya, kelangsungannya tidak konstan melainkan berirama. Ini berarti bahwa proses perkembangan itu kadang-kadang cepat, kadang-kadang lambat, atau mungkin berhenti untuk beberapa waktu. Perkembangan kemampuan berbicara sebagai suatu bentuk perkembangan misalnya, pada suatu saat cepat memperoleh kata-kata baru beserta pengertiannya dalam waktu jangka singkat, pada saat yang lain sebaliknya,

dalam waktu yang lebih lama hanya mendapat penambahan sedikit ataupun tidak mendapatkan kosa kata yang lain lagi. Prinsip ini disebut juga dengan hukum irama (*rithme*) perkembangan.

- d. Proses perkembangan itu mengikuti pola tertentu. Prinsip ini menyatakan bahwa setiap aspek perkembangan kelangsungan mengikuti aturan yang relatif tetap, sesuai dengan perkembangan itu sendiri. Misalnya, perkembangan kecakapan berjalan, dimulai dengan berdiri sambil berpegangan selanjutnya berdiri tanpa berpegangan, melangkah sambil jatuh sampai melangkah dan berjalan seperti biasa.
- e. Proses perkembangan berlangsung secara berkesinambungan dengan prinsip ini berarti apa yang sudah dicapai pada saat-saat yang lalu merupakan bagian tak terpisahkan dengan bagian-bagian sebelumnya. Oleh karena itu, adanya periode-periode perkembangan yang diadakan adalah sekedar untuk memahami perkembangan, karena sebenarnya tidak ada perubahan yang mendadak. Prinsip ini disebut juga dengan hukum kontinuitas perkembangan.
- f. Antara aspek perkembangan dengan aspek perkembangan yang lain saling berkaitan atau saling berkolerasi secara bermakna. Dengan prinsip ini dapat dicontohkan, bahwa perkembangan kesanggupan berjalan akan berkolerasi dengan perkembangan dan pertumbuhan otot-otot, syaraf-syaraf, tulang-tulang kaki dan sebagainya. Prinsip ini dipandang sebagai hukum kolerasi perkembangan.
- g. Perkembangan berlangsung dari pola-pola yang bersifat umum menuju pola-pola yang bersifat khusus. Prinsip ini pada dasarnya menyatakan, bahwa perkembangan bermula dari “globalitas” yang dengan melalui proses berangsur-angsur semakin muncul perincian-perincian yang semakin beraneka ragam. Dengan kata lain perkembangan ini disebut menuju

diferensiasi. Oleh karena itu disebut juga dengan hukum diferensiasi.³²

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia (0-1 tahun), (2-3 tahun), dan (4-6 tahun), dengan karakteristik yang berbeda-beda, berikut karakteristik anak usia berdasarkan usianya:

1. Usia 0-1 tahun

Pada usia pertama perkembangannya anak mengalami perkembangan fisik yang sangat luar biasa, anak mulai mempelajari kemampuan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan. Masa ini anak mulai mempelajari keterampilan menggunakan panca indera seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya. Dalam hal komunikasi sosial anak yang baru lahir siap untuk melakukan kontak sosial dengan lingkungannya. Interaksi yang dilakukan antara anak dengan orang tuanya akan memberi stimulasi untuk mendorong dan memperluas penerahuan dan respon anak secara lisan maupun nonlisan.

2. Usia 2-3 tahun

Pada masa ini perkembangan fisik anak masih terbilang pesat dan mengalami perubahan yang signifikan. Anak sangat aktif menjelajah benda yang ada disekitarnya dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan eksplorasi anak. Pada usia ini juga kemauan belajar anak menempati grafik yang tinggi sehingga pada masa ini waktu yang tepat untuk memberikan pembelajaran yang efektif. Anak juga mulai mengembangkan kemampuan bahasanya dengan diawali celotehan, lalu satu dua kata dan kalimat yang belum jelas pengucapannya. Anak terus belajar berkomunikasi dengan memahami pembicaraan orang lain dan belajar

³² Mukhlis, "Prinsip-Prinsip/Hukum Perkembangan Peserta Didik Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Jurnal ANSIRU PAI 2*, no. 2 (2018): 122.

mengekspresikan perasaan serta pikirannya melalui bahasa. Beriringan dengan belajar berbahasa anak juga mulai belajar memahami emosi dengan diawali anak memahami emosi dari lingkungan terhadap dirinya.

3. Usia 4-6 tahun

Pada usia 4-6 tahun anak mulai aktif menggunakan fisiknya seperti melompat, berlari, memanjat dan lainnya, hal ini perlu dikembangkan untuk menguatkan otot-otot tubuhnya. Anak juga mulai bisa meniru, mengulang pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan perasaan serta pikirannya yang melalui perkembangan bahasa yang meningkat. Daya pikir anak pun berkembang optimal dengan meningkatkan rasa ingin tahu anak terhadap lingkungannya, hal ini dilihat dari sesering apa anak bertanya mengenai apa yang ia lihat kepada orang tua atau orang dewasa lain.³³

B. Perkembangan Kognitif

1. Teori-Teori Perkembangan Kognitif

a. Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky

Teori Vygotsky difokuskan pada bagaimana perkembangan kognitif anak dapat dibantu melalui interaksi sosial. Menurut Vygotsky, kognitif anak tumbuh tidak hanya melalui tindakan terhadap objek, melainkan juga oleh interaksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Bantuan dan petunjuk dari guru dapat membantu anak meningkatkan keterampilan dan memperoleh pengetahuan. Sedangkan teman sebaya yang menguasai suatu keahlian dapat dipelajari anak-anak lain melalui model atau bimbingan secara lisan. Artinya, anak-anak dapat membangun pengetahuannya dari belajar melalui orang dewasa (guru dan tidak semata-mata dari benda atau objek).³⁴ Dengan memakai teori Vygotsky, pembelajaran akan lebih

³³ Ibid. h. 51

³⁴ Khadijah, "Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini" (Medan: Perdana Publishing, 2016), 56.

bermanfaat karena pembelajaran dilakukan berdasarkan kebutuhan daerahnya. Jika murid sudah tamat belajar maka sewaktu bekerja, keahlian yang dimiliki oleh murid akan dapat digunakan, sehingga antara teori dan praktik dapat sejalan.³⁵ Menurut Vygotsky, keterampilan-keterampilan dalam keberfungsian mental berkembang melalui interaksi sosial langsung. Informasi tentang alat-alat, keterampilan-keterampilan dan hubungan-hubungan interpersonal kognitif dipancarkan melalui interaksi langsung dengan manusia. Melalui pengorganisasian pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang berada di dalam suatu latar belakang kebudayaan ini, perkembangan mental anak-anak menjadi matang.³⁶

b. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Salah satu ahli perkembangan kognitif yang terkemuka adalah Jean Piaget yang mengintegrasikan elemen-elemen psikologi, biologi, filosofi dan logika dalam memberikan penjelasan menyeluruh tentang bagaimana pengetahuan bisa diperoleh individu. Piaget memandang perkembangan kognitif dapat dipahami dalam sudut mengapa dan bagaimana kemampuan-kemampuan mental berubah dari waktu ke waktu. Penjelasannya tentang perubahan perkembangan mengasumsikan bahwa anak merupakan suatu organisme aktif dan sebagian besar perkembangan ditentukan oleh manipulasi dan interaksi anak dengan lingkungan.³⁷ Dengan kemampuan inilah balita akan mengeksplorasi lingkungannya dan menjadikannya dasar bagi pengetahuan tentang dunia yang akan dia peroleh kemudian, serta akan berubah menjadi kemampuan-kemampuan yang lebih maju

³⁵ Muhammad Khoiruzzadi and Tiyas Prasetya, "Perkembangan Kognitif Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan (Ditinjau Dari Pemikiran Jean Piaget Dan Vygotsky)," *Jurnal Madaniyah* 11, no. 1 (2021): 11.

³⁶ Angga Saputra and Lalu Suryandi, "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2020): 201.

³⁷ Nilawati Tadjuddin, "Meneropong Perkembangan AUD Perspektif Al-Quran," ed. Tim Herya Media, Pertama (Depok: Herya Media, 2014), 103.

dan rumit.³⁸ Definisi lainnya menyatakan bahwa Fokus dari teori Jean Piaget adalah menemukan asal muasal logika alamiah dan transformasinya dari satu bentuk penalaran ke penalaran lain. Tujuan ini mengharuskan dilakukannya penelitian atas akar dari pemikiran logis pada bayi, jenis penalaran yang dilakukan anak kecil, dan proses penalaran remaja dan dewasa.³⁹

c. Teori Perkembangan Kognitif Jerome Bruner

Bruner dalam bukunya *Toward Theory of Instruction* mengemukakan bahwa anak-anak belajar dari konkret ke abstrak melalui tiga tahap yaitu: *enactive, iconic dan symbolic*.⁴⁰ Menurut Bruner proses pembelajaran akan berkualitas bila peserta didik melalui tiga tahap yaitu pertama, tahap enaktif. Enaktif merupakan langkah kegiatan sebagai proses pertama peserta didik dalam belajar konsep. Pada tahap ini peserta didik akan merasakan secara langsung peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya. Selanjutnya tahap kedua, ikonik atau gambar. Pada tahap ini, peserta didik mampu membayangkan peristiwa yang terjadi, dikenal atau dialaminya di dalam pikirannya (mental). Dengan kata lain, peserta didik mampu memahami konsep yang telah dirasakan atau dialami secara langsung walaupun semua peristiwa tadi tidak ada di hapannya secara langsung. Kemudian, tahap ketiga, simbolik, merupakan tahapan peserta didik mampu menjelaskan bayangan peristiwa yang terdapat di dalam pikirannya dalam bentuk simbol dan bahasa. Pada tahap ini, peserta didik telah memahami secara penuh konsep yang sudah dipelajari dan mampu

³⁸ Sitti Aisyah Mu'min, "Teori Pengembangan Kognitif Jean Piaget," *Jurnal AL-Ta'dib* 6, no. 1 (2013): 46.

³⁹ Jum Anidar, "Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 3, no. 2 (2017): 8.

⁴⁰ Khadijah, "Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini" (Medan: Perdana Publishing, 2016), 81.

mengutarakannya menggunakan bahasa.⁴¹ Menurut Bruner untuk mengajar sesuatu tidak usah ditunggu sampai anak mencapai tahap perkembangan tertentu. Yang penting bahan pelajaran harus ditata dengan baik maka dapat diberikan padanya. Dengan lain perkataan perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Penerapan teori Bruner yang terkenal dalam dunia pendidikan adalah kurikulum spiral dimana materi pelajaran yang sama dapat diberikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan tinggi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Cara belajar yang terbaik menurut Bruner ini adalah dengan memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif kemudian dapat dihasilkan suatu kesimpulan. (*discovery learning*).⁴²

d. Teori Perkembangan Kognitif David Ausubel

Teori belajar David Ausubel dikenal dengan teori belajar bermakna (*meaningfull learning*). Inti dari belajar bermakna ialah bahwa apa yang dipelajari anak memiliki fungsi bagi kehidupannya. Menurut Ausubel seseorang belajar dengan mensosiasikan fenomena baru dalam skema yang telah dimiliki. Dalam proses itu seseorang dapat mengembangkan skema yang ada atau mengubahnya. Saat proses belajar siswa menyusun sendiri apa yang ia pelajari. Teori belajar bermakna Ausubel ini sangat dekat dengan inti pokok konstruktivisme.⁴³ Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Pembelajaran bermakna terjadi apabila

⁴¹ Fazrul Sandi Purnomo, "Teori Belajar Bruner Dan Keterampilan Membaca Pemahaman," *Jurnal Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2022): 49.

⁴² Omon Abdurakhman and Radif Khotamir Rusli, "Teori Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnal Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2020): 108.

⁴³ Khadijah, "Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini" (Medan: Perdana Publishing, 2016), 82.

seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Dalam proses belajar seseorang mengkonstruksi apa yang telah ia pelajari dan mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam struktur pengetahuan mereka.⁴⁴ Ada dua jenis belajar, yaitu: 1). Belajar bermakna (*meaningful learning*). Belajar bermakna adalah suatu proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur penertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Belajar bermakna terjadi bila pelajar mencoba menghubungkan fenomena baru dengan konsep yang telah ada sebelumnya. 2). Belajar menghafal (*rote learning*). Bila konsep yang cocok dengan fenomena baru itu belum ada maka informasi baru tersebut harus dipelajari secara menghafal. Belajar menghafal ini perlu bila seseorang memperoleh informasi baru dalam dunia pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang ia ketahui sebelumnya.⁴⁵

2. Pengertian Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menurut Piaget yang merupakan salah satu pionir konstruktivis yaitu suatu proses dasar bagi seseorang untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungannya. Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif di dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas, anak tidak pasif menerima informasi.⁴⁶ Pendapat lain menurut Santrock, kognitif mengacu kepada aktivitas mental tentang bagaimana informasi masuk ke dalam pikiran, disimpan dan ditransformasi, serta dipanggil kembali dan digunakan dalam aktivitas kompleks seperti berpikir.⁴⁷ Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan

⁴⁴ Nur Rahmah, "Belajar Bermakna Ausubel," *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 1 (2013): 44.

⁴⁵ Ramses Simanjutak, "Mengenai Teori-Teori Belajar," *Jurnal Teologi Sanctum Domine* 1, no. 1 (2019): 56.

⁴⁶ Nilawati Tadjuddin, "Meneropong Perkembangan AUD Perspektif Al-Quran" (Depok: Herya Media, 2014), 103.

⁴⁷ Ujang Khiyarusoleh, "Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Piaget," *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD* 5, no. 1 (2016): h. 5.

orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dan dipergunakan sebagai acuan pertumbuhan kecerdasan.⁴⁸

Kognitif adalah kemampuan berpikir seseorang yang meliputi kemampuan intelektual yang berhubungan dengan kecerdasan seseorang dalam mengingat, dan menilai melalui pusat susunan syaraf seseorang, kecerdasan kognitif sudah ada didalam diri anak sejak lahir tetapi belum berkembang dengan baik. Menurut Piaget anak menjalani tahapan perkembangan kognitif sampai akhirnya proses berpikir anak menyamai proses berpikir orang dewasa.⁴⁹ Menurut Woolflok kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun adalah anak-anak sudah dapat menggunakan simbol-simbol, mengklasifikasikan benda-benda, mampu memahami konsep bilangan angka dan huruf abjad.⁵⁰ Hal sama juga dikemukakan oleh Syamsu Yusuf, perkembangan kognitif pada masa usia dini atau kelompok bermain anak mampu berpikir dengan menggunakan simbol, tetapi berpikirnya masih dibatasi oleh persepsi.⁵¹ Menurut Mulyasa kognitif memiliki persamaan kata dengan intelektual dengan maksud dalam prosesnya banyak korelasi dengan beragam konsep yang sudah dimiliki anak dan berkesinambungan dengan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan masalah.⁵²

Berdasarkan beberapa pengertian terkait diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah kemampuan seseorang dalam berpikir dan melakukan pengamatan, serta

⁴⁸ Erfha Nurrahmawati, Eti Hadiati, and Siti Fatimah, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Raudlatul Ulum Kresnomulyo," *Jurnal PIAUD UIN Raden Intan Lampung*, 2018.

⁴⁹ Khairiyati Mardalena and Dkk, "Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dengan Kegiatan Bermain Balok Di Paud Nurul Hidayah Lampuuk Aceh Besar," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): h. 37-38.

⁵⁰ Joni, "Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Dalam Kegiatan Berhitung Dadu TK Mutiara Pekanbaru," *Jurnal PIAUD Tambusai* 2, no. 1 (2016): h. 4.

⁵¹ Isjoni, "Model Pembelajaran Anak Usia Dini" (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 28.

⁵² Mulyasa, "Manajemen PAUD." Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2021, h. 21

mengelola informasi yang didapat menjadi sebuah pengetahuan yang bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan sehari-hari.

3. Karakteristik Perkembangan Kognitif

Sebagian besar psikologi terutama kognitivistis (ahli psikologi kognitif) berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Bekal dan modal dasar perkembangan manusia, yakni kapasitas motor dan sensory ternyata pada batas tertentu juga dipengaruhi oleh aktifitas ranah kognitif. Hubungan sel-sel otak terhadap perkembangan bayi baru dimulai setelah ia berusia lima bulan saat kemampuan sensorinya (seperti melihat dan mendengar) benar-benar mulai tampak. Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas kognitif sudah mulai berjalan sejak manusia mulai mendayagunakan kapasitas motor dan daya sensorinya. Tetapi hanya cara dan intensitas daya penggunaan kapasitas ranah kognitif tersebut masih belum jelas benar. Adapun karakteristik setiap tahapan perkembangan kognitif anak usia dini tersebut secara rinci yaitu sebagai berikut:

a. Karakteristik Tahap Sensoris Motoris

Tahap sensori motoris ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut:

- 1) Segala tindakannya masih bersifat naluriah.
- 2) Aktifitas pengalaman didasarkan terutama pada pengalaman indera.
- 3) Individu baru mampu melihat dan meresap pengalaman, tetapi belum untuk mengkategorikan pengalaman itu.
- 4) Individu mulai belajar menangani obyek-obyek konkrit melalui skema-skema sensori-motorisnya. Sebagai upaya lebih memperjelas karakteristik tahap sensoris motorik ini, maka Piaget merinci lagi tahap sensori motorik dalam enam fase dan setiap fase memiliki karakteristik tersendiri sebagai berikut;

1. Fase pertama (0-1 bulan)

Memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Individu mampu bereaksi secara refleksi

- Individu mampu menggerak-gerakkan anggota badan meskipun belum terkoordinir
 - Individu mampu mengasimilasi dan mengakomodasikan berbagai pesan yang diterima dari lingkungannya.
2. Fase kedua (1-4 bulan) memiliki karakteristik bahwa individu mampu memperluas skema yang dimilikinya berdasarkan heriditas.
 3. Fase ketiga (4 - 8 bulan) memiliki karakteristik bahwa individu mulai dapat memahami hubungan antara perlakuannya terhadap benda dengan akibat yang terjadi pada benda itu
 4. Fase keempat (8-12 bulan) memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - 1) Individu mampu memahami bahwa benda tetap ada meskipun untuk sementara waktu hilang dan akan muncul lagi di waktu lain.
 - 2) Individu mulai mampu mencoba-coba sesuatu
 - 3) Individu mampu menentukan tujuan kegiatan tanpa tergantung kepada orang tua.
 5. Fase kelima (12-18 bulan), memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - 1) Individu mulai mampu untuk meniru
 - 2) Individu mampu untuk melakukan berbagai percobaan terhadap lingkungannya secara lebih lancar.
 6. Fase keenam (18-24 bulan) memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - 1) Individu mulai mampu untuk mengingat dan berfikir
 - 2) Individu mampu untuk berfikir dengan menggunakan simbol-simbol bahasa sederhana.
 - 3) Individu mampu berfikir untuk memecahkan masalah sederhana sesuai dengan tingkat perkembangannya.
 - 4) Individu mampu memahami diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang.

\Karakteristik Tahap Pra Operasional

Tahap pra operasional ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut:

- 1) Individu telah mengkombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi.
- 2) Individu telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide.
- 3) Individu telah mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkrit, meskipun logika hubungan sebab akibat belum tepat.
- 4) Cara berfikir individu bersifat egosentris yang ditandai oleh tingkahlaku berikut ini:
 - a) Berfikir imajinatif
 - b) Berbahasa egosentris
 - c) Memiliki aku yang tinggi
 - d) Menampakkan dorongan ingin tahu yang tinggi
 - e) Perkembangan bahasa mulai pesat

b. Karakteristik Tahap Operasional Konkrit

Tahap operasional konkrit ini ditandai dengan karakteristik menonjol bahwa segala sesuatu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang mereka alami. Jadi, cara berfikir individu belum menangkap yang abstrak meskipun cara berfikirnya sudah nampak sistematis dan logis.⁵³

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Piaget dalam Yusuf mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan kognitif anak, yaitu:

1) Faktor hereditas.

Faktor hereditas merupakan faktor yang diturunkan oleh kedua orang tua, dimana anak yang lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh

⁵³ Khadijah, "Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini" (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 36–39.

faktor lingkungan.⁵⁴ Menurut Asrori, faktor heriditas yaitu semenjak dalam kandungan anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelegtualnya.⁵⁵

2) Faktor lingkungan.

Faktor Lingkungan adalah faktor perkembangan kemampuan kognitif pada anak yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan alam sekitar atau lingkungan hidupnya, faktor lingkungan ini meliputi kesehatan anak (gizi), fisik dan psikososial anak. Agar berkembangnya kemampuan kognitif pada periode praoperasional ini anak harus diberi stimulus dengan memberikan pengalaman konkret (nyata) untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif anak.

Adapun faktor lingkungan dibagi menjadi dua unsur lingkungan yang sangat penting peranannya dalam mempengaruhi perkembangan inteleg anak, yaitu :

a. Keluarga

Lingkungan terkecil adalah keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama karena sejak anak ada dalam kandungan dan lahir berada dalam keluarga. Dikatakan utama karena keluarga merupakan yang sangat penting dalam pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Jadi, segala perilaku orang tua dan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan intelegtual seorang anak. Perilaku ini menyangkut bagaimana kasih sayang, sentuhan, kelekatan emosi orang tua terutama ibu, serta penanaman nilai-nilai dapat mempengaruhi kepribadian anak. Keluarga yang harmonis dimana ayah dan ibu saling berinteraksi dengan kasih sayang dan selalu ada kebersamaan keluarga, akan memberikan suatu lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kognitif/intelegtual anak.⁵⁶

⁵⁴ Yanti Mustika, "Pengaruh Percobaan Sains Anak Usia Dini Terhadap Perkembangan Kognitif Anak," *Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2018): h. 99.

⁵⁵ *Ibid.* h. 41

⁵⁶ *Ibid.* h. 43

Lebih lanjut Hill dalam Lestari mengemukakan bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.⁵⁷

b. Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggungjawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berfikir anak. Menurut Asrori berpendapat bahwa, guru hendaknya menyadari benar-benar bahwa perkembangan intelektual anak terletak ditangannya, beberapa cara antara lain:

- 1) Menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan peserta didik,
- 2) Memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berdialog dengan orang-orang yang ahli dan berpengalaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sangat menunjang perkembangan intelektual para peserta didik,
- 3) Menjaga dan meningkatkan pertumbuhan fisik anak, baik melalui kegiatan olah raga maupun menyediakan gizi yang cukup sangat penting bagi perkembangan berfikir peserta didik.
- 4) Meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, baik melalui media-media cetak maupun menyediakan situasi yang memungkinkan para peserta didik berpendapat atau mengemukakan ide-idenya, sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan intelektual peserta didik.⁵⁸

Dari faktor-faktor perkembangan kognitif dapat disimpulkan bahwa anak berkembang untuk menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat atau

⁵⁷ Ibid. h. 44

⁵⁸ Ibid. h. 47

lingkungan dimana ia berada. Mengoptimalkan Perkembangan kognitif sangatlah penting bagi anak apalagi pada usia ini, terlihat dengan berkembangnya kemampuan menggunakan simbol-simbol yang ada dilingkungan sekitar, mengklasifikasikan fungsi-fungsi benda, mengurutkan bilangan dan sebagainya.

5. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Ada beberapa capaian perkembangan kognitif pada tahap praoperasional. Menurut Piaget dalam Dianne sebagai berikut:

a. Menggunakan simbol

Anak tidak harus berada dalam kondisi sensomotorik dengan objek, orang atau peristiwa untuk memikirkan hal tersebut. Contoh: anak menanyai ibunya tentang gajah yang mereka liat dalam perjalanan mereka ke sirkus beberapa hari lalu.

b. Memahami indentitas

Anak memahami bahwa perubahan dipermukaan tidak mengubah karakter alami sesuatu.

c. Memahami sebab akibat

anak memahami bahwa peristiwa memiliki sebab

d. Mampu mengklasifikasi

anak mengorganisir objek, orang, dan peristiwa ke dalam kategori yang memiliki makna. Contohnya: anak dalam memilih benda dalam kelompok “besar” dan “kecil”

e. Memahami angka

anak dapat mengitung dan bekerja dengan angka. Contoh: anak membagi permen dengan teman-temannya dan menghitung permen tersebut untuk memastikan setiap orang mendapatkan jumlah yang sama.

f. Empati

Anak menjadi lebih mampu membayangkan apa yang dirasakan orang lain.⁵⁹

⁵⁹ Dianne E et al., “Humas Developmen (Psikologi Perkembangan)” (Jakarta: Kencana, 2010), h. 324.

C. Model Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time)

1. Pengertian Model Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time)

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para peserta, sebagai pengajar, dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁶⁰ Secara bahasa “model” mempunyai arti sebuah contoh atau memperagakan/meniru. Sedangkan model secara istilah menurut pakar pendidikan dunia Bruce Joyce dan Marsya mengartikan model pembelajaran sebagai bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁶¹

Wisniarti dalam Rhenald Kasali, mengatakan bahwa melalui metode sentra atau BCCT, proses pembelajaran dilakukan dengan menempatkan anak pada posisi yang proporsional, dimana ini berarti keadaan atau kondisi sama persis dengan kehidupan nyata dan anak dirangsang untuk aktif melakukan kegiatan belajar melalui bermain.⁶² BCCT atau *Beyond Centers and Circle Time* merupakan metode pembelajaran yang sering disebut SELI atau Sentra dan Lingkaran. Metode ini merupakan pengembangan dari metode Montessori, High Scope dan Reggio Emilio yang dikembangkan oleh CCCRT atau *Creative Center for Childhood Research and Training*, Florida, USA dimana konsep belajarnya guru menghadirkan dunia nyata dalam kelas untuk mendorong

⁶⁰ Nilawati Tadjuddin, “Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini” (Bandar Lampung: Aura Publishing, 2015), 189.

⁶¹ Rahmat Supriatna, Didin Hafihuddin, and Ulil Amri Syafitri, “Model Pembelajaran Beyond Center and Circle Time Berbasis Q.S Lukman Ayat 12-19,” *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2018): 161.

⁶² Rhenald Kasali, “Sentra Membangun Kecerdasan Dan Kemampuan Anak Sejak Dini, Demi Masa Depan Yang Cemerlang,” 2019, h. 47.

murid-muridnya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya di kehidupan sehari-hari.⁶³

Metode Beyond Center & Circle times (BCCT) adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui kegiatan bermain yang terarah.⁶⁴ Selain itu, *setting* pembelajaran yang mampu merangsang anak selalu aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri. Anak didorong untuk bermain di sentra-sentra kegiatan, sedangkan pendidik berfungsi sebagai perancang, pendukung, dan penilai kegiatan anak. Pembelajarannya bersifat individual, sehingga rancangan, dukungan, dan penilaiannya pun disesuaikan dengan tingkat perkembangan kebutuhan setiap anak.⁶⁵

Berdasarkan dari pemaparan beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) adalah model pembelajaran yang menyuguhkan dunia nyata dihadapan anak dengan tujuan anak paham secara konkrit dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini melalui pembelajaran dan permainan yang terarah dan sudah diatur sedemikian rupa sehingga memancing anak untuk terus aktif dan berpikir kreatif.

2. Prinsip Dasar Model Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time)

Prinsip yang digunakan adalah prinsip individualisasi pengalaman belajar. Setiap anak diperkenankan untuk memilih pusat kegiatan belajar yang akan digunakan untuk bereksplorasi

⁶³ F. Samad and B. Alhadad, "Implementasi Metode Beyond Center and Circle Time (BCCT) Dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Khalifah Kota Ternate.," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 2 (2016).

⁶⁴ Ida Ayu Gde Yadnyawati, "Model Pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BCCT) Pada Anak Usia Dini.," 2019, h. 43–50.

⁶⁵ U. Ma'rifah and A. Muthmainnah, "Metode Pembelajaran BCCT Dalam Mengembangkan Nilai Moral Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.," *PG-PAUD Trunojoyo* 2, no. 2 (2015): h. 117–24.

dan bermain. Media dan lingkungan bermain yang digunakan disetiap sentra haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk bereksplorasi, agar anak merasa nyaman dalam pembelajaran.

Prinsip-prinsip pembelajaran sentra secara keseluruhan mengacu pada kebutuhan peserta didik agar lebih berkembang secara optimal. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak dibangun atas dasar bahwa setiap anak memiliki modalitas, gaya belajar dan minat yang berbeda terhadap pengetahuan yang ingin diketahuinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Day dalam Sujiono yang menyatakan bahwa pusat kegiatan belajar dapat mengadaptasi perbedaan dari gaya belajar, tingkat kematangan dan perkembangan anak, dan perbedaan dari latar belakang yang berbeda.⁶⁶

Menurut Departemen Pendidikan Nasional ada beberapa prinsip *Beyond Centers And Cirles Time* (BCCT) yaitu sebagai berikut:

- a. Keseluruhan proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengalaman empirik.
- b. Setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terencana dan terarah serta dukungan guru (guru/kader/pamong) dalam bentuk 4 jenis pijakan.
- c. Menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri.
- d. Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajaran, yaitu meliputi:
 - 1) Guru menata lingkungan main sebagai pijakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak.
 - 2) Ada guru yang bertugas menyambut kedatangan anak dan mempersilahkan untuk bermain bebas dulu (waktu untuk penyesuaian).

⁶⁶ Novi Lestari, "Identifikasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra Di TK Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi," 2017. h. 4

- 3) Semua anak mengikuti main pembukaan dengan bimbingan guru.
 - 4) Guru memberi waktu kepada anak untuk kekamar kecil dan minum secara bergiliran.
 - 5) anak-anak masuk kekelompok masing-masing dengan dibimbing oleh guru yang bersangkutan.
 - 6) Guru duduk bersama anak didik dengan membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman sebelum main.
 - 7) Guru memberi waktu yang cukup kepada anak untuk melakukan kegiatan disentra main yang disiapkan sesuai jadwal hari itu.
 - 8) Selama anak berada disentra, secara bergilir guru memberi pijakan kepada setiap anak.
 - 9) Guru bersama anak-anak membereskan peralatan dan tempat main.
 - 10) Guru member waktu kepada anak untuk kekamar kecil dan minum secara bergiliran.
 - 11) Guru duduk memberikan pijakan pengalaman setelah main.
 - 12) Guru bersama anak-anak makan bekal yang dibawanya (tidak dalam posisi istirahat).
 - 13) Kegiatan penutup.
 - 14) Anak pulang secara bergilir.
 - 15) Guru membereskan tempat dan merapikan/mencek catatan-catatan dan kelengkapan administrasi.
 - 16) Guru melakukan diskusi evaluasi hari ini dan rencana besok hari.
 - 17) Guru pulang.
- e. Mempersyaratkan guru dan pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan metode ini.

f. Melibatkan orang tua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak di rumah.⁶⁷

3. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time)

Menurut Slamet Lestari, model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) adalah suatu model atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui kegiatan bermain yang terarah.⁶⁸

Tujuan pembelajaran sentra terbagi menjadi dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pembelajaran sentra adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk masa depannya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Raharjo, setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensorimotor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak) yaitu: 1) Bermain Sensorimotor atau Main Fungsional adalah anak belajar melalui panca indera dan hubungan fisik dengan lingkungan dengan menyediakan kesempatan untuk berhubungan dengan bermacam-macam bahan dan alat permainan di dalam dan di luar ruangan. 2) Main peran dapat disebut dengan main simbolik, main pura-pura, fantasi, imajinasi atau main drama untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun.⁶⁹

Sama halnya dengan pendapat Sujiono yang mengatakan hal yang sama persis mengenai tujuan model pembelajaran sentra yaitu:

⁶⁷ “Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers And Cirles Time (Bcct) Atau Pendekatan Sentra Dan Lingkaran Dalam PAUD” (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 5–6.

⁶⁸ Yadnyawati, “Model Pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BCCT) Pada Anak Usia Dini.” h. 44

⁶⁹ Lestari, “Identifikasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra Di TK Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.” h. 4

- a. Model ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terarah.
- b. Model ini menciptakan pengaturan pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru atau menghafal).
- c. Di lengkapi dengan standar oprasional yang baku, yang berpusat pada sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik sehingga mudah diikuti.⁷⁰

Model pembelajaran sentra sangat memperhatikan dukungan kepuasan belajar, bermian dan suasana emosi anak. Hal ini harus ditunjukkan mulai dari penjemputan anak ketika memasuki lingkungan sekolah, guru harus memposisikan dirinya sebagai wakil orang tua, anak diberi pilihan beragam sentra sebagai tempat belajar dan beragam dukungan untuk mempermudah capaian perkembangan.

Manfaat dari penerapan pendekatan BCCT bagi Anak Usia Dini

- a. Memberikan pengalaman bermain yang menyenangkan dengan bahan, benda, dan anak lain serta mendapatkan perhatian orang dewasa yaitu pendidik,
- b. Memberikan lingkungan bermain yang bermutu tinggi karena mendukung tiga jenis permainan yaitu main fungsional, main peran, dan main pembangunan,
- c. Memberikan stimulus pada anak melalui pembelajaran yang terarah pada kemandirian, memberikan lingkungan yang tenang, dan anak sebagai pusat proses pembelajaran.
- d. Merangsang anak agar bermain secara aktif di sentra-sentra permainan.
- e. Anak dapat mengembangkan kemampuannya secara maksimal dan bebas.⁷¹

⁷⁰ Ibid. h. 4

⁷¹ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD. Yogyakarta: PEDAGOGI* (Yogyakarta: Pedagogi, 2010).

4. Ciri-ciri Model Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time)

Model pembelajaran sentra sangat mengutamakan perasaan puas anak ketika belajar, bermian, bereksplorasi, dan menyalurkan minatnya. Menurut Sujiono ciri-ciri dari model pembelajaran sentra antara lain yaitu:

- a. Pembelajarannya berpusat pada anak.
- b. Menempatkan settingan lingkungan main sebagai pijakan awal yang penting.
- c. Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri.
- d. Peran pendidik sebagai fasilitator, motivator dan evaluator.
- e. Kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat.
- f. Memiliki Standar Prosedur Oprasional (SPO) yang baku (baik di sentra maupun saat lingkaran).
- g. Pemberian pijakan sebelum dan setelah anak bermain dilakukan dalam posisi duduk melingkar (dalam lingkaran).⁷²

5. Penerapan Model Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time)

BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) yang berarti lebih jauh tentang sentra dan saat lingkaran, melalui metode ini diarahkan untuk mengembangkan berbagai pengetahuan anak dengan membangun dan menciptakan sendiri melalui berbagai variasi pengalaman main di sentra-sentra kegiatan pembelajaran sehingga mendorong munculnya kreatifitas anak, sementara peran guru sebagai motivator dan fasilitator yang memberikan pijakan-pijakan (Scaffolding).⁷³ Setiap guru bertanggungjawab pada 10-12 anak saja dengan *moving class* setiap hari dari satu sentra ke sentra lainnya.

⁷² Lestari, "Identifikasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra Di TK Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi." h. 5

⁷³ Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT, (Jakarta: 2006), h. 2.

Model pembelajaran yang bertujuan untuk merangsang perkembangan anak ke tahap yang lebih tinggi ini menggunakan 4 (empat) pijakan. Pijakan-pijakan tersebut yaitu pijakan lingkungan bermain (persiapan), Pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain. Pijakan-pijakan tersebut sekaligus menjadi langkah dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

a. Pijakan Lingkungan Bermain (Persiapan)

Pada pijakan ini, anak lebih aktif dari pada guru. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan lingkungan bermain, sehingga sebelum anak-anak masuk area sudah tertata rapi dan siap digunakan untuk bermain. Pada tahap persiapan ini, anak dikelompokkan dan diklasifikasikan menurut usia dan tingkat perkembangannya. Jadi dapat dipahami bahwa pada tahap ini anak dikelompokkan sedemikian rupa sehingga memiliki taraf perkembangan yang relatif sama.

1) Main Pembukaan 15 menit (pengalaman main gerakan kasar)

Guru menyiapkan seluruh anak dalam lingkaran, lalu memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan pada hari tersebut. Selanjutnya guru bersama dengan anak melakukan kegiatan pembukaan, biasanya berdoa, *ice breaking*, bernyanyi untuk menumbuhkan semangat dan motivasi belajar anak.

2) Transisi 10 menit

Setelah selesai main pembukaan, anak-anak diberi waktu untuk pendinginan dengan cara bernyanyi dalam lingkaran, atau membuat permainan tebak-tebakan. Tujannya agar anak kembali tenang. Setelah anak tenang, anak secara bergiliran dipersilahkan untuk minum atau ke kamar kecil. Gunakan kesempatan ini untuk membentuk kebiasaan yang baik. kegiatannya bisa berupa cuci tangan. Sambil menunggu anak minum atau ke kamar mandi, masing-masing pendidik siap di tempat bermain yang sudah disiapkan untuk berkelompok masing-masing.

b. Pijakan Sebelum Bermain

Pada tahap ke-2 ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan bersama guru dan peserta didiknya. Adapun kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru dan anak didik duduk bersama dengan posisi melingkar, kemudian guru memulai untuk membuka proses pembelajaran dengan terlebih dahulu memberi salam, menyapa anak, dan mengecek daftar hadir anak.
- 2) Guru menunjuk salah satu anak untuk memimpin doa pembukaan. Penunjukkan ini dilakukan secara bergilir sehingga seluruh anak memiliki kesempatan untuk memimpin doa..
- 3) Guru menjelaskan tema materi atau pelajaran pada hari dimana proses pembelajaran berlangsung dan mengaitkannya dengan kehidupan praktis anak-anak dalam kesehariannya.
- 4) Supaya anak mudah memahami penjelasan guru, akan lebih baik jika guru menjelaskan seraya membacakan cerita atau kisah yang ada hubungannya dengan tema tersebut.
- 5) Guru mengadakan apersepsi dengan cara menanyakan kembali isi cerita yang baru saja disampaikan pada anak.
- 6) Guru mengaitkan isi cerita dengan kegiatan yang akan dilakukan.
- 7) Guru mengenalkan alat permainan edukatif yang akan digunakan dan tempat yang telah dipersiapkan.
- 8) Sebelum memulai kegiatan inti pada proses pembelajaran, guru menjelaskan aturan bermain yang akan diberlakukan. Agar lebih demokratis, aturan tersebut adalah ide yang dikeluarkan oleh anak dan disepakati pula oleh mereka.
- 9) Setelah aturan main disepakati, maka guru harus terlebih dahulu menjelaskan penggunaan alat permainan edukatif, memberi instruksi kapan permainan boleh dimulai dan kapan harus diakhiri, serta mengembalikan permainan pada tempatnya.

Pada tahap ini, akan lebih baik jika guru memberikan batasan waktu sebanyak 15 menit agar waktu untuk belajar ini dapat lebih banyak. Jika semua anak sudah memperoleh penjelasan barulah guru memberikan instruksi bahwa permainan sudah dapat dimulai.

c. Pijakan Selama Bermain

Pada tahap ini yang berperan aktif adalah anak dan bukan guru. Guru hanya menjadi motivator, fasilitator, dan pendamping. Guru hanya mengamati kegiatan anak dan tidak ikut campur dalam permainan kecuali terdapat kendala yang benar-benar tidak dapat ditangani sendiri oleh anak yang bersiat serius. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membawa anak ke tempat permainan yang telah dipersiapkan pada pijakan sebelum main di awal kegiatan.
- 2) Guru berkeliling memberi contoh pada anak yang belum mengetahui cara menggunakan alat permainan edukatif.
- 3) Guru mengajukan beberapa pertanyaan sebagai stimulasi bagi anak.
- 4) Guru mencatat berbagai bentuk permainan yang dilakukan oleh anak.
- 5) Guru mengumpulkan hasil kerja anak yang dilengkapi dengan nama dan tanggal.
- 6) Guru mencatat tahapan perkembangan yang telah dicapai anak. Pada kegiatan ini waktu yang diberikan adalah 60 menit. Sebelum waktu bermain habis, guru harus memberikan instruksi pada anak bahwa permainan akan segera berakhir.

d. Pijakan Setelah Bermain

Dalam pengelolaan alat permainan edukatif anak-anak harus dibiasakan untuk mengambil dan mengembalikan alat permainan edukatif yang digunakan sendiri. Adapun yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru segera memberikan instruksi bahwa anak-anak harus mengembalikan alat-alat permainan edukatif yang telah digunakan.
- 2) Guru meminta anak didik untuk membersihkan, merapikan, dan mengembalikan semua alat permainan yang telah digunakan ke tempatnya semula.
- 3) Setelah membereskan semua alat permainan, guru meminta anak-anak untuk duduk kembali seperti yang dilakukan pada pijakan ke dua.
- 4) Guru mengajukan pertanyaan seputar hal-hal yang dilakukan anak ketika bermain. Pertanyaan-pertanyaan ini dimaksudkan untuk melatih daya ingat sekaligus mengasah kemampuan mengeluarkan pendapat dan gagasan dalam bentuk kata-kata.⁷⁴

Ke empat pijakan yang terdapat dalam pendekatan BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) ini menjadikan proses pembelajaran menjadi menarik dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak.

6. Macam-macam Sentra dalam Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*)

a. Sentra Balok

Menurut Wismiarti dalam Rhenal Kasali, sentra balok merupakan area yang berpusat pada pembangunan struktur berpikir dan pengetahuan anak memakai balok-balok dan material lainnya yang memiliki bentuk yang telah ditetapkan supaya anak bisa membuat bangunan tiga dimensi.⁷⁵

Pada sentra balok guru memfasilitasi anak bermain tentang konsep bentuk, ukuran, keterkaitan bentuk, kerapian, ketelitian, bahasa, dan kreativitas. Bermain balok selalu dikaitkan dengan main peran mikro, dan bangunan yang dibangun anak digunakan untuk bermain peran. Alat dan bahan di sentra balok, yaitu : balok-balok dengan

⁷⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: *Pedagogi*. h. 32

⁷⁵ Rhenald Kasali, "Sentra Membangun Kecerdasan Dan Kemampuan Anak Sejak Usia Dini, Demi Masa Depan Yang Cemerlang" (Bandung: Mizan, 2019), h. 167.

berbagai bentuk dan ukuran, balok asesoris untuk main peran, lego berbagai bentuk, kertas dan alat tulis.

Contoh kegiatan main balok

- 1) Membangun mesjid, rumah tinggal, rumah sakit, hotel, taman bermain
- 2) Kebun binatang, perkebunan
- 3) Kehidupan di laut, kehidupan di desa
- 4) Bandara, pelabuhan. Teminal⁷⁶

b. Sentra Main Peran Kecil (Mikro)

Sentra Main Peran Kecil memberikan wadah untuk anak untuk bermain secara simbolik dengan menggunakan properti atau mainan berukuran mini atau tidak seperti aslinya. Main peran kecil mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, kemampuan berbahasa, sosial-emosional, menyambungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru dengan menggunakan alat main peran berukuran kecil. Alat dan bahan sentra main peran kecil (Mikro): berbagai miniatur mainan, mainan alat rumah tangga, mainan mini alat kedokteran, mainan mini alat transportasi, mainan mini alat tukang dan lain-lain.

c. Sentra Main Peran Besar (Makro)

Sentra main peran mengembangkan kemampuan mengenal lingkungan sosial, mengembangkan kemampuan bahasa, kematangan emosi dengan menggunakan alat main yang berukuran besar sesuai dengan ukuran sebenarnya. Alat dan bahan sentra main peran besar (Makro): Mainan untuk pasar-pasaran, rumah-rumahan, dokter-dokteran, kegiatan pantai, tukang-tukangan, kegiatan nelayan, salon-salonan, dan lain sebagainya.

⁷⁶ Farida Yusuf et al., *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1 (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). h. 11

d. Sentra Iman dan Taqwa

Sentra Imaq mengenalkan kehidupan beragama dengan keterampilan yang terkait dengan agama yang dianut anak. sentra Imaq untuk satuan PAUD umum mengenalkan atribut berbagai agama, sikap menghormati agama.⁷⁷

Contoh kegiatan main di sentra imtaq yaitu:

- 1) Bermain mencari huruf hijaiyah yang sama dan berbeda
- 2) Memberi warna pada huruf hijaiyyah, asmaul husna dll
- 3) Praktek shalat
- 4) Praktek wudhu
- 5) Bermain dengan plastisin membentuk huruf hijaiyyah dll
- 6) Menyusun huruf hijaiyyah, angka arab
- 7) Mengurutkan gambar shalat
- 8) Bermain kartu huruf hijaiyah⁷⁸

e. Sentra Seni

Menurut Wismiarti fokus dari sentra seni ini adalah memberikan kesempatan pada anak untuk menjelajah dan melakukan percobaan menggunakan berbagai bahan dan alat seni.⁷⁹

Sentra seni dapat dibagi dalam seni musik, seni tari, seni kriya, atau seni pahat. Penentuan sentra seni yang dikembangkan tergantung pada kemampuan satuan PAUD. Disarankan minimal ada dua kegiatan yang dikembangkan di sentra seni yakni seni musik dan seni kriya. Sentra seni mengembangkan kemampuan motorik halus, keselarasan gerak, nada, aspek sosial-emosional dan lainnya.

Contoh kegiatan sentra seni

- 1) Menggambar dan mewarnai gambar dengan berbagai alat
- 2) Mencipta bentuk dengan berbagai media

⁷⁷ Rhenald Kasali, "Sentra Membangun Kecerdasan Dan Kemampuan Anak Sejak Usia Dini, Demi Masa Depan Yang Cemerlang," 2019. h. 172

⁷⁸ Yusuf et al., *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*. h. 12

⁷⁹ Rhenald Kasali, "Sentra Membangun Kecerdasan Dan Kemampuan Anak Sejak Usia Sini, Demi Masa Depan Yang Cemerlang" (Bandung: Mizan, 2019), h. 165.

- 3) Finger painting : dengan jari, menggeng gam,
- 4) Mencap : dengan kaos kaki, dengan bahan alam, dengan jari
- 5) Melukis : dengan kelereng, dengan sikat gigi, dengan benang, dengan sedotan, cermin, dengan tetesan lilin, dengan kuas besar, dengan kuas kecil, dan lain-lain
- 6) Membuat dan menjumpit
- 7) Merangkai: dengan manik-manik, dengan bahan alam, dengan kertas
- 8) Melipat kertas
- 9) Menganyam dengan berbagai media
- 10) Kolase : dengan kertas, dengan kain, dengan bahan alam
- 11) *Playdough*⁸⁰

f. Sentra Persiapan

Sentra persiapan lebih menekankan pengenalan keaksaraan awal pada anak. penggunaan buku, alat tulis dapat dilakukan di semua sentra, tetapi di sentra persiapan lebih diperkaya jenis kegiatan bermainnya. Pada kelompok anak paling besar yang segera masuk sekolah dasar, frekuensi main di sentra persiapan lebih banyak. Kegiatan persiapan dapat juga diperkuat dalam jurnal siang.

Contoh kegiatan main sentra persiapan:

- 1) Mengelompokkan benda-benda berdasarkan warna, bentuk, ukuran menggunakan penjepit besar dan kecil
- 2) Menyusun huruf menjadi kata dengan kartu-kartu kata
- 3) Mencontoh huruf/kata/kalimat menggunakan pensil, spidol, krayon
- 4) Menyusun kata/kalimat dengan kartu angka, stempel huruf
- 5) Menyalin kata dengan komputer
- 6) Bermain papan pasak
- 7) Bermain manik-manik dan tali
- 8) Membuat pola kubus

⁸⁰ Yusuf et al., *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*. h. 13

- 9) Bermain maze (mencari jejak)
- 10) Mencari dan menggunting huruf
- 11) Menjemur kata
- 12) Meronce dengan berbagai bentuk, ukuran dan warna⁸¹

g. Sentra Bahan Alam

Sentra bahan alam kental dengan pengetahuan sains, matematika, dan seni. Sentra bahan alam diisi dengan berbagai bahan main yang berasal dari alam, seperti air, pasir, bebatuan, daun. Di sentra bahan alam anak memiliki kesempatan menggunakan bahan main dengan berbagai cara sesuai pikiran dan gagasan masing-masing dengan hasil yang berbeda. Gunakan bahan dan alat yang ada disekitar. Perhatikan keamanannya. Bahan dan alat yang digunakan harus bebas dari bahan beracun atau binatang kecil yang membahayakan.

Setiap model model memiliki kekuatan dan keunggulan masing-masing. Oleh karena itu, apa pun model yang digunakan, anak bisa bermain nyaman, aman, dan berkembang kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan perilaku baiknya.

Contoh kegiatan main sentra bahan alam:

- 1) Bermain mengocok air sabun
- 2) Bermain pasir basah, pasir kering
- 3) Bermain air dengan busa karet
- 4) Bermain mengisi botol dengan gelas besar dan kecil
- 5) Bermain menyortir biji-bijian
- 6) Mencuci saputangan dll
- 7) Menyikat
- 8) Memeras
- 9) Merobek
- 10) Bermain playdough/plastisin
- 11) Finger painting
- 12) Bermain sains sederhana⁸²

⁸¹ Ibid. h. 14

h. Sentra Memasak

Sentra memasak kaya dengan pengalaman unik bagi anak mengenal berbagai bahan makanan dan proses sains yang menyenangkan. Di sentra memasak anak belajar konsep matematika, sains, alam, dan sosial sehingga menunjang perkembangan kognitif, sosialemosional, bahasa, motorik, dan juga seni, serta nilai agama.

Contoh kegiatan di sentra memasak :

- 1) Membuat karamel apel saos
- 2) Membuat Puding susu
- 3) Merebus Pisang, jagung, ubi, singkong
- 4) Membuat minuman: teh, susu, jus
- 5) Membuat sate buah, salad buah⁸³

7. Keunggulan dan Kekurangan Model Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time)

a. Keunggulan.

Kurikulum BCCT diarahkan untuk membangun pengetahuan anak yang digali oleh anak itu sendiri. Anak didorong untuk bermain di sentra-sentra kegiatan. Sedangkan pendidik berperan sebagai perancang, pendukung dan penilai kegiatan anak. Pembelajaran bersifat individual, sehingga rancangan, dukungan, dan penilainya pun disesuaikan dengan tingkatan perkembangan di kebutuhan tiap anak. Tahapan perkembangan anak dirumuskan dengan rinci dan jelas, sehingga guru memiliki panduan dalam penilaian perkembangan anak. Kegiatan pembelajaran tertata dalam urutan yang jelas. Penataan lingkungan main sampai pada pemberian pijakan-pijakan.

Setiap anak memperoleh dukungan untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri. Setiap tahap perkembangan bermain anak dirumuskan secara jelas, sehingga dapat menjadi acuan bagi pendidik melakukan penilaian perkembangan anak. Penerapan BCCT tidak

⁸² Ibid. h. 15

⁸³ Ibid. h. 15

bersifat kaku. Dapat dilakukan secara bertahap, sesuai situasi dan kondisi setempat.

b. Kelemahan

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan BCCT, sudah sangat baik untuk diterapkan. Namun masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki agar berjalan sesuai dengan semestinya. Berikut ini adalah beberapa kelemahan yang terdapat dalam pendekatan BCCT;

- 1) Memerlukan tempat yang luas, untuk *opening circle* dan untuk materi pijakan lingkunan. Mengapa menjadi kelemahan, karena tidak semua lembaga pendidikan memiliki ruangan yang besar.
- 2) Guru atau pendidik diperlukan mempunyai komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Serta guru yang tidak begitu paham bagaimana panduan yang sebenarnya pendekatan BCCT.⁸⁴

D. Efektivitas Model Pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam Meningkatkan Aspek Kogniti Anak Usia Dini

Dalam penerapan model pembelajaran BCCT lebih mengutamakan bermain sambil belajar dengan didukung lingkungan bermain yang terbagi menjadi beberapa sentra, seperti sentra balok, sentra persiapan, sentra iman dan taqwa, sentra bahan alam, sentra seni, sentra main peran, dan lainnya. Pada saat pembelajaran didalam sentra anak dapat bermain sesuai kemauannya sendiri sehingga melatih anak untuk dapat memilih keputusan. Hal yang paling penting adalah anak diberikan 4 pijakan yang penting sebagai arahan dalam kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Pijakan-pijakan itu ialah (1). pijakan lingkungan bermain. Anak dikenalkan dengan sentra-sentra tempat mereka belajar supaya anak paham fungsi masing-masing sentra. (2). Pijakan sebelum bermain. Anak diberi penjelasan akan aturan bermain disetiap sentra, menetapkan

⁸⁴ Yadnyawati, "Model Pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BCCT) Pada Anak Usia Dini." h. 46

kesepakatan dengan anak akan hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat bermain di sentra tersebut. (3). Pijakan saat bermain. Guru memberikan arahan pada saat anak bermain supaya kegiatan pembelajaran tetap kondusif. (4). Pijakan setelah bermain. Guru memberikan ulasan untuk kegiatan anak hari ini, bertanya bagaimana perasaan anak selama bermain dan sebagainya. Hal-hal yang dapat dijadikan pelajaran dan mengingatkan anak untuk merapikan kembali tempat yang sudah dipakai, serta mengingatkan untuk kegiatan esok hari.

Pada penelitian ini tema yang digunakan adalah kebutuhanku dengan pelaksanaan hanya di 3 sentra saja, yaitu sentra iman dan taqwa, sentra bahan alam, dan sentra balok.

1. Sentra Iman dan Taqwa

Pijakan pertama yang dilakukan guru adalah pijakan lingkungan bermain. Guru mengenalkan sentra yang akan digunakan oleh anak pada hari itu supaya anak memahami kegiatan yang akan dilakukan. Guru memberikan penjelasan fungsi dari sentra iman dan taqwa.

Selanjutnya, guru memberikan pijakan sebelum bermain yaitu penjelasan hal apa saja yang diperbolehkan dan tidak saat berada di sentra tersebut dan membuat kesepakatan dengan anak apabila anak melanggar aturan yang sudah dibuat di awal kelas. Guru mengajak diskusi dan mendapatkan kesepakatan bersama anak.

Berikutnya pijakan saat bermain yang guru lakukan adalah memberikan informasi-informasi terkait tema yang sedang digunakan supaya anak mengerti dengan jelas, serta memantau kondisi kelas supaya suasana tetap kondusif. Pada sentra iman dan taqwa penulis menggunakan tema kebutuhanku, dimana sub tema yang dipilih adalah makanan dan minuman. Jadi, pada sentra ini anak akan belajar menggunakan kartu bahasa arab beserta artinya terkait dengan makanan dan minuman pokok seperti, nasi, sayur, ikan, susu, air minum dan lain sebagainya. Tujuannya adalah supaya anak mengetahui dan menyebutkan bahasa arab dari makanan dan minuman pokok. Selanjutnya, guru menceritakan kisah teladan terkait adab saat makan, supaya anak memahami hal apa saja yang diperbolehkan dan tidak saat sedang makan. Lalu,

guru bersama-sama melafalkan doa sebelum dan sesudah makan, dengan harapan anak dapat mengikuti pembacaan doa dengan baik dan benar. Praktik lainnya yang bisa dilakukan adalah anak meniru guru saat berwudhu dan sholat.

Pijakan terakhir yang harus dilakukan adalah pijakan setelah bermain. Pada pijakan ini guru memberikan ulasan terkait kegiatan yang sudah anak lakukan hari ini, memberikan informasi lagi supaya tidak terjadi kekeliruan, guru juga bertanya perasaan anak setelah bermain dan membahas hal apa saja yang bisa dijadikan pelajaran untuk hari ini, seperti jika ada yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang sudah disepakati bersama di awal kelas. Dalam hal ini, guru bisa mengulang kembali bahasa arab yang sudah dipelajari, adab saat makan dan mengulang kembali bacaan doa sebelum dan sesudah makan.

2. Sentra Bahan Alam

Pijakan pertama yang dilakukan guru adalah pijakan lingkungan bermain. Guru mengenalkan sentra yang akan digunakan oleh anak pada hari itu supaya anak memahami kegiatan yang akan dilakukan. Guru memberikan penjelasan fungsi dari sentra bahan alam.

Selanjutnya, guru memberikan pijakan sebelum bermain yaitu penjelasan hal apa saja yang diperbolehkan dan tidak saat berada di sentra tersebut dan membuat kesepakatan dengan anak apabila anak melanggar aturan yang sudah dibuat di awal kelas. Guru mengajak diskusi dan mendapatkan kesepakatan bersama anak.

Berikutnya pijakan saat bermain yang guru lakukan adalah memberikan informasi-informasi terkait tema yang sedang digunakan supaya anak mengerti dengan jelas, serta memantau kondisi kelas supaya suasana tetap kondusif. Pada sentra bahan alam penulis menggunakan tema kebutuhanku, dimana sub tema yang dipilih adalah makanan dan minuman. Jadi, pada sentra ini anak akan mengetahui bahan baku makanan yang ia makan, seperti mengenalkan biji-bijian yang bisa dimakan dan biasa dijadikan makanan. Tujuannya adalah supaya anak mengetahui dan menyebutkan biji-bijian yang bisa dimakan berikut dengan warna dan ukurannya. Selanjutnya, melakukan praktik mencuci

peralatan makan dan minum. Anak diminta untuk meniru gerakan tangan saat mencuci peralatan makan dan minum, seperti piring, sendok, gelas. Lalu, anak melakukan praktik menanam sayuran dikebun sekolah, anak meniru bagaimana cara bercocok tanam yang guru peragakan dan anak dapat menyebutkan alat dan bahan apasaja yang dibutuhkan untuk bercocok tanam.

Pijakan terakhir yang harus dilakukan adalah pijakan setelah bermain. Pada pijakan ini guru memberikan ulasan terkait kegiatan yang sudah anak lakukan hari ini, memberikan informasi lagi supaya tidak terjadi kekeliruan, guru juga bertanya perasaan anak setelah bermain dan membahas hal apasaja yang bisa dijadikan pelajaran untuk hari ini, seperti jika ada yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang sudah disepakati bersama diawal kelas. Pada kelas ini, guru mengulas kembali bagaimana cara bercocok tanam, bertanya kepada anak makanan apasaja yang mereka sukai, setelah makan sebaiknya anak dibiasakan untuk membersihkan meja dan peralatan makan dan minumannya sendiri.

3. Sentra Balok

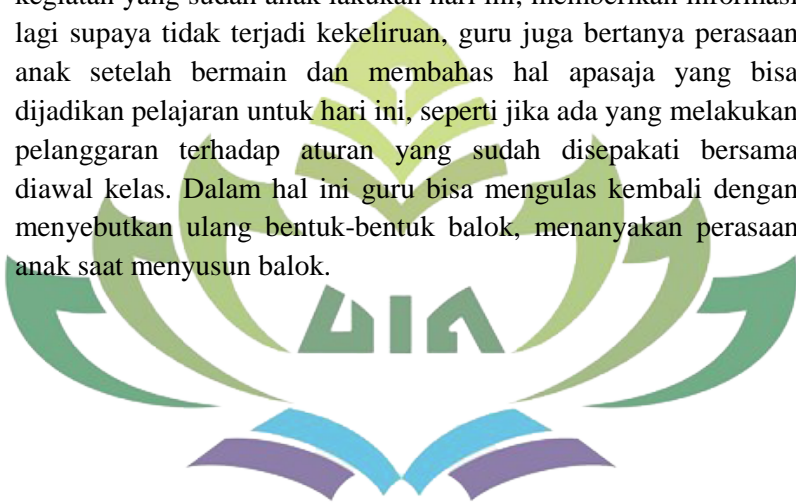
Pijakan pertama yang dilakukan guru adalah pijakan lingkungan bermain. Guru mengenalkan sentra yang akan digunakan oleh anak pada hari itu supaya anak memahami kegiatan yang akan dilakukan. Guru memberikan penjelasan fungsi dari balok.

Selanjutnya, guru memberikan pijakan sebelum bermain yaitu penjelasan hal apasaja yang diperbolehkan dan tidak saat berada disentra tersebut dan membuat kesepakatan dengan anak apabila anak melanggar aturan yang sudah dibuat diawal kelas. Guru mengajak diskusi dan mendapatkan kesepakatan bersama anak.

Berikutnya pijakan saat bermain yang guru lakukan adalah memberikan informasi-informasi terkait tema yang sedang digunakan supaya anak mengerti dengan jelas, serta memantau kondisi kelas supaya suasana tetap kondusif. Pada balok penulis menggunakan tema kebutuhanku, dimana sub tema yang dipilih adalah tempat tinggalku. Jadi, pada sentra ini anak belajar mengetahui dan menyebutlan bentuk-bentuk balok. Tujuannya adalah supaya anak dapat menyebutkan bentuk apasaja yang ada

pada gambar rumah, seperti segitiga : atap rumah, persegi panjang : jendela dan pintu. Selanjutnya, guru meminta anak untuk menceritakan benda apa saja dirumahnya yang berbentuk segitiga, persegi dan lingkaran, hal ini bertujuan untuk melihat kemampuan anak dalam memahami bentuk-bentuk benda. Lalu, guru meminta anak untuk mencoba menyusun balok menjadi bentuk rumah dan mobil atau kendaraan yang lain, hal ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas anak dalam menyusun balok-balok yang tersedia.

Pijakan terakhir yang harus dilakukan adalah pijakan setelah bermain. Pada pijakan ini guru memberikan ulasan terkait kegiatan yang sudah anak lakukan hari ini, memberikan informasi lagi supaya tidak terjadi kekeliruan, guru juga bertanya perasaan anak setelah bermain dan membahas hal apa saja yang bisa dijadikan pelajaran untuk hari ini, seperti jika ada yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang sudah disepakati bersama di awal kelas. Dalam hal ini guru bisa mengulas kembali dengan menyebutkan ulang bentuk-bentuk balok, menanyakan perasaan anak saat menyusun balok.



DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Huberman, and Miles M.B. “Analisis Data Kualitatif,” 150–65. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Abdurakhman, Omon, and Radif Khotamir Rusli. “Teori Belajar Dan Pembelajaran.” *Jurnal Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2020): 108.
- Aida Nur Fitri, Christine Steffani Hutasoit, and Salsabila Afifah. “Mengenal Model PAUD Beyond Center and Circle Time (BCCT) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini.” *Journal AUDHI* 4, no. 2 (2022): 73.
- Aisyah, Siti, Titi Chandrawati, Sri Tatminingsih, Dian Novita, Denny Setiawan, Untung Laksana Budi, and Mukti Amini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Ajhuri, Kayyis Fithri. “Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.” In *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edited by Lukman, 104. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019.
- Alpian, Yayan, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, and Nizmah Maratos Soleha. “Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia.” *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 68.
- Angraini, Elya Siska. “Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini Pada Model Pembelajaran Beet (Beyond Centers And Circle Time) Di TK Pembina Sukaramai , Kecamatan Kerajaan , Kabupaten Pakpak Bharat” 6, no. 2 (2020): 22.
- Anidar, Jum. “Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 3, no. 2 (2017): 8.
- Arikunto, Suharsimi. “Penelitian Tindakan Kelas,” 174. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- “Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers And Circles Time (Bcct) Atau Pendekatan Sentra Dan Lingkaran Dalam PAUD,” 5–6. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- E, Dianne, Papalia, Sally, and Ruth. “Humas Developmen (Psikologi Perkembangan),” 324. Jakarta: Kencana, 2010.
- Etivali, Adzroil Ula Al, and Alaika M. Bagus Kurnia. “Pendidikan Pada Anak Usia Dini.” *Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019): 218.
- Hasanah, Lukmanulhakim Nur, and Muhamad Ali. “Pendidikan Dasar Dan Menengah.” In *Direktorat Jenderal Pembinaan SD Dan TK*. Jakarta:

- Kementrian Agama RI, 2010.
- Hayati, Nurul, and Umu Da. "Efektivitas Metode Pembelajaran Beyond Center and Circle Time Untuk Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun." *ABATA (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)* 1, no. 1 (2021): 41.
- Isjoni. "Model Pembelajaran Anak Usia Dini," 28. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Jahja, Yudrik. "Psikologi Perkembangan," 113–14. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Joni. "Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Dalam Kegiatan Berhitung Dadu TK Mutiara Pekanbaru." *Jurnal Paud Tambusai* 2, no. 1 (2016): 4.
- Kasali, Rhenald. "Sentra Membangun Kecerdasan Dan Kemampuan Anak Sejak Dini, Demi Masa Depan Yang Cemerlang," 47, 2019.
- . "Sentra Membangun Kecerdasan Dan Kemampuan Anak Sejak Usia Dini, Demi Masa Depan Yang Cemerlang," 159. Jakarta, 2019.
- . "Sentra Membangun Kecerdasan Dan Kemampuan Anak Sejak Usia Dini, Demi Masa Depan Yang Cemerlang," 167. Bandung: Mizan, 2019.
- . "Sentra Membangun Kecerdasan Dan Kemampuan Anak Sejak Usia Sini, Demi Masa Depan Yang Cemerlang," 165. Bandung: Mizan, 2019.
- Khadijah. "Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini," 56. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- . "Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini," 81. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- . "Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini," 82. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Khiyarusoleh, Ujang. "Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Piaget." *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD* 5, no. 1 (2016): 5.
- Khoiruzzadi, Muhammad, and Tiyas Prasetya. "Perkembangan Kognitif Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan (Ditinjau Dari Pemikiran Jean Piaget Dan Vygotsky)." *Jurnal Madaniyah* 11, no. 1 (2021): 11.
- Lestari, Novi. "Identifikasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Sentra Di TK Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi," 2017.
- Ma'rifah, U., and A. Muthmainnah. "Metode Pembelajaran BCCT Dalam Mengembangkan Nilai Moral Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *PG-PAUD Trunojoyo* 2, no. 2 (2015): 117–24.
- Mardalena, Khairiyati, and Dkk. "Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dengan Kegiatan Bermain Balok Di Paud Nurul Hidayah Lampuuk Aceh Besar." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 37–38.

- Martuti, A. *Mendirikan Dan Mengelola PAUD: Manajemen Administrasi Dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif," 26. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mu'min, Sitti Aisyah. "Teori Pengembangan Kognitif Jean Piaget." *Jurnal AL-Ta'dib* 6, no. 1 (2013): 46.
- Mukhlis. "Prinsip-Prinsip/Hukum Perkembangan Peserta Didik Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan." *Jurnal ANSIRU PAI* 2, no. 2 (2018): 122.
- Mulyasa. "Manajemen PAUD," 20. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mustika, Yanti. "Pengaruh Percobaan Sains Anak Usia Dini Terhadap Perkembangan Kognitif Anak." *Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2018): 99.
- Nilawati Tadjuddin. "Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an," 106. Depok: Herya Media, 2014.
- . "Meneropong Perkembangan AUD Perspektif Al-Quran," 103. Depok: Herya Media, 2014.
- Novitasari, Yesi. "Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini"." *PAUD Lectura : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2018): 84.
- Nurrahmawati, Erfha, Eti Hadiati, and Siti Fatimah. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Raudlatul Ulum Kresnomulyo." *Jurnal PIAUD UIN Raden Intan Lampung*, 2018.
- Pratiwi, Wiwik. "Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 108.
- Purnomo, Fazrul Sandi. "Teori Belajar Bruner Dan Keterampilan Membaca Pemahaman." *Jurnal Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2022): 49.
- Rahmah, Nur. "Belajar Bermakna Ausubel." *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 1 (2013): 44.
- Retnaningrum, Wulandari, and Nasrul Umam. "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Mencari Huruf." *Jurnal Tawadhu* 5, no. 1 (2014): 30.
- RI, Departemen Agama. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," 206. Bogor: Syaamil Quran, 2007.
- . "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," 275. Bogor: Syaamil Quran, 2007.
- . "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," 459. Bogor: Syaamil Quran, 2007.

- Samad, F., and B. Alhadad. "Implementasi Metode Beyond Center and Circle Time (BCCT) Dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Khalifah Kota Ternate." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 2 (2016).
- Saputra, Angga, and Lalu Suryandi. "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2020): 201.
- Simanjutak, Ramses. "Mengenal Teori-Teori Belajar." *Jurnal Teologi Sanctum Domine* 1, no. 1 (2019): 56.
- Sugiono. "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan RnD," 137. Bandung: Alfabet Bandung, 2014.
- Sujiyono, Yuliani Nurani. "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini." In 8, 6. Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Sukatin, Elis Rahmayeni Zulhizni, Siti Tasifah, Nova Triyanti, Dina Auliah, Indah Laila, and Siti Patimah. "Pendidikan Anak Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya* VI, no. 2 (2019): 186.
- Supriatna, Rahmat, Didin Hafihuddin, and Ulil Amri Syafitri. "Model Pembelajaran Beyond Center and Circle Time Berbasis Q.S Lukman Ayat 12-19." *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2018): 161.
- Suryana, Dadan. "Dasar-Dasar Pendidikan TK," 1.3. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- . "Dasar-Dasar Pendidikan TK," 1.10. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PEDAGOGI. Yogyakarta: Pedagogi, 2010.
- Tadjuddin, Nilawati. "Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini," 189. Bandar Lampung: Aura Publishing, 2015.
- . "Meneropong Perkembangan AUD Perspektif Al-Quran." edited by Tim Herya Media, Pertama., 103. Depok: Herya Media, 2014.
- Tanu, I Ketut. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh Dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa Harapan Di Masa Depan." *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2019): 19.
- "Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003," 2003, 2. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.
- Wahyuningsih, Dian. "Model Pembelajaran BCCT Bagi Anak Usia Dini Sesuai Dengan Tahap Perkembangan." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 67.
- Widodo, W, A Santoso, and Y R Putra. "Kesantunan Berbahasa Terhadap Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Komunikasi Di Media Sosial."

Jurnal Citra Dimensi 1, no. 1 (2022): 38.

Yadnyawati, Ida Ayu Gde. "Model Pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BCCT) Pada Anak Usia Dini," 2019, 43–50.

Ying, Robert K. "Kasus Desain Dan Metode," 87. Jakarta: Grafindo Persada, 2010.

Yusuf, Farida, Aries Susanti, Yohana Rumanda, and Sisilia Maryati. *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.



